

**PERAN KEPALA MADRASAH SEBAGAI MANAJER
DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS SISWA
DI MIN 1 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh :

Alva Dea Agustin

NIM. 21561002

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
TAHUN 2026**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alva Dea Agustin

NIM : 21561002

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : **“Peran Kepala Madrasah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Budaya Religius Di MIN 1 Rejang Lebong.”**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan dan dirujuk dalam naskah ini dan disebut dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 20 Februari 2026
Penulis



Alva Dea Agustin
NIM. 21561002

Hal: Pengajuan Sidang Munaqosyah

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Di-

Curup

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **Alva Dea Agustin** yang berjudul **Peran Kepala Madrasah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Budaya Religius Di MIN 1 Rejang Lebong** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Curup, 16 Juli 2025

Pembimbing I



Dr. Abdul Sahib, M.Pd

NIP. 197205202003121001

Pembimbing II



Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I

NIP. 199006032020122004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Email iaain.curup@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor : 357 /In.34/FT/I/PP.00.11/03/2026

Nama : **Alva Dea Agustin**
NIM : **21561002**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Manajemen Pendidikan Islam (MPI)**
Judul : **Peran Kepala Madrasah Sebagai Manajer Dalam Mengembangkan Budaya Religius Siswa Di MIN 1 Rejang Lebong.**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Senin, 09 Maret 2026**
Pukul : **11:00 – 12:40 WIB**
Tempat : **Ruang 3 Gedung Munaqosyah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Abdul Sahib, M.Pd
NIP. 197205202003121001

Penguji I,

Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd.
NIP. 196508261999031001

Sekretaris,

Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I
NIP. 199006032020122004

Penguji II,

Siswanfo, M.Pd
NIP. 198407232023211009

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah



Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 19740921 200003 1 003

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim

Alhamdulillahirobbil'aalamiin. Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kesehatan jasmani dan rohani, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Peran Kepala Madrasah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Budaya Religius Di MIN 1 Rejang Lebong”. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan mendapatkan ridho Allah subbhanallahu Ta’ala. Adapun maksud dan tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk menempuh Program Strata 1 guna memperoleh gelar Sarjana pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Curup.

Dalam proses penulisan karya ilmiah ini penulis banyak sekali mendapatkan bantuan bimbingan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih dengan tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup;
2. Bapak Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Terbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup;
3. Ibu Jenny Fransiska, M.Pd, selaku Ketua Prodi Studi Manajemen Pendidikan Islam Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Abdul Sahib, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak bimbingan, arahan, motivasi yang luar biasa, dalam penyelesaian penulisan skripsi ini dengan banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya.
5. Ibu Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak bimbingan, arahan, motivasi yang luar biasa, dalam penyelesaian penulisan skripsi ini dengan banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya.

6. Bapak Siswanto M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang turut memberikan arahan, dorongan, serta motivasi yang luar biasa dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini.
7. Madrasah Ibtidayah Negeri 1 Rejang Lebong, selaku tempat penelitian serta kepala sekolah, guru-guru, dan siswa/siswi MIN 1 RL yang telah banyak membantu penulis dalam proses penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah yang selama beberapa semester telah memberikan arahan dan bimbingan selama perkuliahan.
9. Dan tak lupa untuk, almamater tercinta dan kampus IAIN Curup, tempat penulis menimba ilmu dan membentuk jati diri. Semoga kelak penulis dapat membawa nama baik institusi ini ke arah yang lebih baik.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah turut serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat dibutuhkan, semoga bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal jariyah yang dicatat sebagai pahala oleh Allah SWT. *Āmīn Yā Rabbal-‘Ālamīn.*

Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 20 Februari 2026



ALVA DEA AGUSTIN
NIM. 21561002

MOTTO

**“ALLAH TIDAK MEMBEBANI SESEORANG MELAINKAN
SESUAI DENGAN KESANGGUPANNYA”**

- QS. Al-Baqarah: 286

“Setiap langkah kecil yang kamu ambil, sekecil apapun, itu adalah kemajuan. Jangan remehkan setiap usaha yang kamu lakukan dan jangan pernah menyerah pada impianmu, teruslah berusaha dan percayalah pada dirimu sendiri.”

-Alva Dea Agustin

PERSEMBAHAN

Dengan segenap hati dan ketulusan serta penuh rasa syukur, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT, Penguasa alam semesta yang penuh Kebijaksanaan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tahapan panjang penyusunan skripsi ini. Segala puji syukur hanya kepada-Mu, Ya Allah.
2. Untuk kedua orang tuaku tercinta, panutanku Bapak Gunawan dan pintu syurgaku Ibu Husnaini. Terimakasih atas setiap tetes keringat dalam setiap langkah kalian, pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan untuk memberikan yang terbaik kepada penulis, selalu mengusahakan segala kebutuhan penulis, memberikan semangat kepada penulis, serta dukungan dan doa yang selalu menyertai penulis dalam keadaan apapun sehingga pada akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dan bisa mempersembahkan karya sederhana ini kepada kalian. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan kebahagiaan kepada kalian, Amiin
3. Terkhusus untuk Almarhumah kakakku terkasih, Yova Komala Husana, terimakasih karena sudah menjadi *role model* bagi penulis, beliau merupakan sosok yang menjadi alasan penulis untuk melanjutkan ke jenjang sarjana. Semoga beliau bangga melihat penulis bisa menyelesaikan pendidikannya.
4. Untuk adikku tersayang, Pintan Trio Saputra, terimakasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini, terimakasih atas semangat, doa, dan cinta yang selalu diberikan kepada penulis.

5. Untuk keluarga besar, serta sepupuku Winita dan Resti. Yang selalu memberikan energi positif, motivasi, semangat, doa serta dukungan kepada penulis. Terimakasih atas segala dukungan kalian adalah bagian dari keberhasilan ini.
6. Sahabat-sahabat terbaikku di bangku perkuliahan, Dwi Eris Pertiwi, Audya Faradisa, Rafita Ayu Rama Nuzulia, Rani, dan Iin. Terimakasih atas kebersamaan dengan penulis selama proses penyelesaian skripsi, menemani penulis selama proses bimbingan, selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis. Terimakasih karena sudah menemani penulis sampai di titik ini, tawa dan tangis serta kalimat dorongan yang tidak ada habisnya, kehadiran kalian membuat proses ini jauh lebih bermakna.
7. Teman-teman seperjuangan MPI B khususnya Angkatan 2021, yang telah menjadi teman tumbuh, berbagi cerita, dan bersama menempuh pendidikan semasa kuliah bersama penulis. Terimakasih karena sudah menjadi bagian dari kisah ini.
8. Terakhir tidak lupa untuk diriku sendiri. Terimakasih karena sudah memilih untuk bertahan, mau berjuang untuk tetap ada hingga saat ini, serta menjadi perempuan yang kuat dan ikhlas atas semua perjalanan hidup yang kadang mengecewakan dan menyakitkan. Terimakasih karena kamu sudah mau menyelesaikan apa yang sudah kamu mulai, skripsi ini adalah bukti bahwa kamu berhasil melewati semua masa sulit itu. Bagaimanapun kehidupanmu selanjutnya, tetap hargai dirimu dan berbahagialah atas segala prosesnya.

ABSTRAK

Alva Dea Agustin NIM. 21561002 “Peran Kepala Madrasah Sebagai Manajer dalam Mengembangkan Budaya Religius Siswa Di MIN 1 Rejang Lebong.” Skripsi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Fakultas Tarbiyah, IAIN Curup.

Penelitian ini di latar belakang dari pentingnya peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius siswa di MIN 1 Rejang Lebong, terutama ketika dihadapkan dengan tantangan globalisasi yang memengaruhi akhlak siswa. Di MIN 1 Rejang Lebong, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan budaya religius di madrasah. Diantaranya tingkat kesadaran dan kedisiplinan antar siswa dalam menjalankan kegiatan religius masih belum optimal, serta penerapan budaya religius yang belum merata di lingkungan madrasah. Melihat kondisi tersebut peneliti menilai bahwa kepala madrasah memiliki peran penting terutama sebagai manajer dalam mengelola, mengarahkan, dan mengembangkan program-program yang dapat mengembangkan budaya religius di madrasah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan budaya religius di MIN 1 Rejang Lebong dan menganalisis peran kepala madrasah sebagai manajer dalam pengembangannya.

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini mencakup kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, koordinator kegiatan keagamaan, wali kelas, dan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius di MIN 1 Rejang Lebong diterapkan melalui berbagai program keagamaan melalui nilai ibadah seperti; seperti shalat dhuha dan zuhur secara berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa). Penerapan nilai ruhul jihad seperti; penanaman nilai keagamaan dalam mata pelajaran, melibatkan siswa dalam kegiatan PHBI, ekstrakurikuler dan perlombaan keagamaan. Penerapan nilai keteladanan melalui; contoh langsung oleh kepala madrasah, guru, dan staf dalam pelaksanaan kegiatan religius. Kepala madrasah berperan dalam merencanakan, membentuk tim untuk kegiatan keagamaan, melaksanakan program, serta mengawasi secara rutin.

Kata Kunci: Kepala Madrasah Sebagai Manajer, Budaya Religius Siswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	II
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	III
LEMBAR PENGESAHAN	IV
KATA PENGANTAR	V
MOTTO	VII
PERSEMBAHAN	VIII
ABSTRAK	X
DAFTAR ISI	XI
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR GAMBAR	XIII
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Peran Kepala Madrasah.....	10
1. Peran Kepala Madrasah.....	10
2. Kepala Madrasah Sebagai Manajer.....	14
3. Kompetensi Kepala Madrasah	19
B. Budaya Religius Sekolah	20
1. Pengertian Budaya Religius Sekolah	20
2. Indikator Nilai-nilai Religius	25
3. Proses Pembentukan Budaya Religius	30
C. Peneitian Yang Relevan	35
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	41

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	41
B. Subjek Penelitian Dan Tempat Penelitian.....	42
C. Sumber Data.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Teknik Pengelolaan Dan Analisis Data	47
F. Teknik Keabsahan Data	48
BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	50
1. Sejarah Berdirinya MIN 1 Rejang Lebong	50
2. Visi, Misi, dan Tujuan MIN 1 Rejang Lebong	52
B. Hasil Penelitian	53
1. Peran Kepala Madarrasah Sebagai Manajer	53
2. Analisis Budaya Religius di MIN 1 Rejang Lebong.....	70
C. Pembahasan Penelitian	81
1. Peran Kepala Madarrasah Sebagai Manajer	81
2. Analisi Budaya Religius Di MIN 1 Rejang Lebong	84
BAB V. PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

4.1 Jadwal Kegiatan Sholat Zuhur Berjama'ah	57
4.2 Jadwal Kegiatan Shalat Dhuha Berjama'ah	58
4.3 Capaian Siswa MIN 1 Rejang Lebong	67

DAFTAR GAMBAR

4.1 Dokumentasi Pelaksanaan Shalat Dhuha Dan Shalat Zuhur	66
4.2 Pelaksanaan Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam	71
4.3 Persiapan Kegiatan Isra' Mi'raj	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran kunci dalam menciptakan dan meningkatkan budaya religius di sekolah. Kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin tetapi juga berperan sebagai manajer yang mengelola sumber daya sekolah.¹ Kepala madrasah sebagai manajer mempunyai peran yang sangat menentukan keberhasilan di suatu lembaga yang di pimpinya, berhasil tidaknya tujuan madrasah dapat dipengaruhi bagaimana kepala madrasah menjalankan fungsi-fungsi manajemen. fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pergerakan), dan *controlling* (pengontrolan). Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat.²

Peran kepala madrasah mencakup menggerakkan staf administrasi, seorang pemimpin yang efektif adalah yang bisa mendorong bawahannya untuk berbuat sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, ia juga berfungsi sebagai pemimpin spiritual yang menunjukkan contoh dalam beribadah dan menanamkan prinsip-prinsip Islam di lingkungan madrasah.³ Beberapa

¹ Dwi Cahyo Rifa'i, Debi, Baryanto Baryanto, and Bakti Komalasari. *Optimalisasi Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan di MTS N 2 Rejang Lebong*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025.

² Zuhra Harun Binti Masrufa, "Peran Kepala Madrasah Sebagai Manajer Dalam Peningkatan Kinerja Tenaga Administrasi Di Ma Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 3, no. 1 (2023): 105–117.

³ Miftahul Munir, Syarif Maulidin, Ardi Pramana, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius: Studi Di Smk Al Hikmah Kalirejo". *Vocational : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 4, No. 2 (2024): 86–95

strategi yang dapat diterapkan oleh kepala madrasah untuk meningkatkan budaya religius di madrasah mencakup pembiasaan kegiatan ibadah, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, menciptakan suasana yang mendukung aktivitas keagamaan, serta bekerja sama dengan orang tua dan komunitas dalam membangun karakter religius siswa.⁴

Oleh sebab itu, kepala madrasah tidak hanya menjalankan peran sebagai pembuat kebijakan, tetapi juga berperan sebagai pembimbing spiritual yang mampu menyemangati semua elemen madrasah untuk senantiasa meningkatkan kualitas religius dan moral mereka. Kepala madrasah memberikan contoh dalam kegiatan sehari-hari, seperti; doa di awal dan akhir pembelajaran, sholat dhuha, sholat berjamaah, istighasah bersama, dan perayaan hari besar Islam.⁵ Sehingga nantinya siswa sudah terbiasa melakukan hal tersebut secara mandiri.

Dari latar belakang yang berhubungan dengan berbagai persoalan yang menyangkut tugas kepala madrasah, maka gambaran nyata tentang tugas kepala madrasah menunjukkan bahwa ia memiliki tanggung jawab yang sangat signifikan dalam membangun lingkungan kerja di madrasah.⁶ Serta mengembangkan budaya religius ini dilakukan dengan memberdayakan seluruh anggota komunitas sekolah, mulai dari kepala madrasah yang menjadi

⁴ Setiawan, Ardi, Jumira Warlizasusi, and Abdul Sahib. *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius Di Sma Muhamaddiyah Boarding School Desa Srimulyo Kabupaten Musirawas*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.

⁵ Sintia, Ade, Eka Apriani, and Jauhari Kumara Dewi. *Implementasi Sholat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa di Mis Guppi 13 Tasik Malaya*. Diss. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2025.

⁶ Fingudin, Nasrurro. "Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Implementasi sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Islam." *Jurnal Manajemen dan Inovasi* 6.4 (2025).

contoh dalam menciptakan suasana yang religius bagi para guru, siswa, dan masyarakat sekitarnya.

Budaya religius di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan nilai-nilai ajaran agama yang menjadi bagian dari kebiasaan dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh anggota sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai bagian dari tradisi di sekolah, maka secara sadar atau tidak, ketika para warga sekolah mengikuti budaya yang telah terbentuk, sebenarnya mereka sudah menerapkan ajaran agama tersebut.⁷

Dalam konteks ini, kita membutuhkan latihan untuk menciptakan kebiasaan positif yang akan meningkatkan budaya religius di lembaga tersebut.⁸ Sebagai contoh, saat mengajar di dalam kelas, seorang guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa sehingga mereka memiliki kesadaran untuk berbuat baik.

Muhaimin dkk, menyatakan bahwa budaya di sekolah atau madrasah adalah hasil dari interaksi antara nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh kepala sekolah atau madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh guru-guru serta staf di institusi pendidikan tersebut.⁹ Pertemuan ide-ide tersebut selanjutnya menghasilkan apa yang

⁷ Okta Yolanda, Pera Mona, Saidil Mustar, and Dewi Purnama Sari. *Budaya Religius dan Implikasi Terhadap Kebiasaan Beribadah Siswa MAN Rejang Lebong*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.

⁸ Ahmad Tajudin And Andika Aprilianto, "Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik". *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, No. 2 (2020): 101-110

⁹ Anjeli, Anjeli, Lukman Asha, and Baryanto Baryanto. *Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator Dalam Membentuk Budaya Religius Siswa Di Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus SMP IT AL-KAHFI Lebong)*. Diss. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP, 2025.

dikenal sebagai “ide organisasi” dari ide organisasi inilah muncul nilai-nilai yang diyakini bersama, yang akan menjadi fondasi utama dalam membentuk budaya sekolah/madrasah.

Dari budaya tersebut muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang kasat mata yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah/madrasah. Kepala sekolah dengan visi yang jelas dan mampu menyampaikan visi itu kepada semua bagian sekolah, terbukti dapat menciptakan suasana yang mendukung untuk belajar dan mencapai hasil akademis yang optimal.¹⁰ Kepala madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan bertanggung jawab dalam mengatur proses belajar mengajar di madrasah, khususnya dalam meningkatkan suasana budaya religius di lingkungan sekolah, yang merupakan salah satu faktor utama. Upaya dalam meningkatkan budaya religius di sekolah dapat melalui optimalisasi peran kepala madrasah. Berdasarkan perspektif kebijakan pendidikan nasional, terdapat tujuh peran utama kepala sekolah/madrasah, yaitu sebagai: *edukator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator*.¹¹

Indonesia memiliki undang-undang pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2003 yang mengatur bahwa pendidikan seharusnya membentuk siswa agar memiliki kecerdasan, kemampuan, karakter yang positif, serta

¹⁰ Neni Putri, Taniasari Rahmawati, and Abdul Sahib, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam: Tinjauan Terhadap Praktik Terbaik Dan Tantangan Yang Dihadapi (Studi Kasus Mis 05 Darussalam Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang),” *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Multazam* 6, no. 2 (2024): 169.

¹¹ Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah Melalui Manajerial Skills*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 29

moral yang baik.¹² Namun, masih terdapat banyak permasalahan dalam pendidikan. Salah satunya adalah disiplin siswa saat mengikuti proses belajar dan aktivitas di madrasah. Masalah ini mengharuskan kepala madrasah untuk menjalankan tugasnya agar tercipta madrasah yang berkualitas, terutama dalam mengembangkan inovasi untuk kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Melalui perannya, kepala madrasah berusaha untuk mengimplementasikan berbagai kebiasaan, salah satunya adalah budaya religius.¹³

Budaya religius adalah tujuan mulia yang sangat penting ditetapkan dalam suatu institusi, untuk mewujudkan ajaran Islam sebagai kebiasaan berperilaku dan budaya siswa agar memiliki akhlak yang baik. Madrasah berfungsi sebagai tempat pendidikan yang bertanggung jawab dalam melaksanakan proses belajar guna meningkatkan kecerdasan generasi muda.¹⁴

Budaya religius di madrasah meliputi semua kegiatan yang didasarkan pada prinsip ajaran islam yang diterapkan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini termasuk berbagai aktivitas keagamaan, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian, dzikir, dan perayaan hari-hari penting dalam Islam. Selain itu, budaya religius juga melibatkan cara berpikir

¹² Sihabudin, Mochamad Asep Sihabudin, Kuswara, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Smk Salafiyah Plumbon Cirebon". *Jiep: Journal Of Islamic Education Papua* 2, No. 2 (2025): 142–155

¹³ Azis, Fadilah, Asha Lukman, And Leffi Noviyenti. *Implementasi Manajemen Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Melalui Budaya Religius Di SDTQ Salsabila Rejang Lebong*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025.

¹⁴ Munasir Subaidi, Muh Azam Mustofa, "Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Mts. Negeri 2 Jepara". *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 05, No. 02 (2023): 120–129

serta tindakan siswa yang selalu berfokus pada ajaran Islam, baik terkait hubungan dengan Tuhan (*hablumminallah*), hubungan antar sesama manusia (*hablumminannas*), maupun dengan lingkungan sekitar. Kepala madrasah yang memiliki visi yang jelas dan berlandaskan pada nilai-nilai agama akan mampu memandu semua elemen dalam madrasah untuk membangun budaya religius yang hidup serta berkembang dengan baik.¹⁵

Pembiasaan agama dapat dianggap sebagai usaha yang terorganisir untuk membuat peserta didik mendalami nilai-nilai religius, sehingga mereka dapat berperilaku sebagai individu yang utuh. Dari sini, akan muncul budaya religius di tengah-tengah keberagaman. Nilai-nilai religius juga perlu diimplementasikan secara optimal agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai, salah satunya adalah terbentuknya budaya religius di madrasah. Di sinilah posisi kepala madrasah sangat penting. Sebagai pemimpin lembaga pendidikan, kepala madrasah harus mampu membangun suasana yang kondusif untuk beribadah dan belajar tentang ajaran agama.¹⁶

Kepemimpinan kepala madrasah tidak hanya dinilai dari seberapa baik mereka mengelola aktivitas akademik, tetapi juga dari seberapa efektif mereka dalam memanfaatkan seluruh potensi madrasah untuk membentuk karakter religius siswa. Ini bisa dilakukan melalui berbagai program yang mendukung terbentuknya budaya religius, seperti program pembiasaan

¹⁵ A. Supriyanto Dan M. Abdullah, "Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah". *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* No. 4, 2019: 57-72

¹⁶ Saputra, Tanhar Ilham, Irwan Faturrahman, and Alven Putra. *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Upaya Membentuk Perilaku Islami Peserta Didik Di Man 1 Kepahiang*. Diss. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP, 2025.

beribadah, aktivitas keagamaan, serta pengajaran yang bertujuan untuk memperkuat aqidah dan akhlak.¹⁷

Berdasarkan hasil observasi awal pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong bertempat di kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong. Peneliti menemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan budaya religius di madrasah. Diantaranya tingkat kesadaran dan kedisiplinan antar siswa dalam menjalankan kegiatan religius masih belum optimal, serta penerapan budaya religius yang belum merata di lingkungan madrasah. Melihat kondisi tersebut peneliti menilai bahwa kepala madrasah memiliki peran penting terutama sebagai manajer dalam mengelola, mengarahkan, dan mengembangkan program-program yang dapat mengembangkan budaya religius di madrasah.¹⁸ Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peran Kepala Madrasah Sebagai Manajer Dalam Mengembangkan Budaya Religius Siswa Di MIN 1 rejang Lebong”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada deskripsi Peran Kepala Madrasah Sebagai Manajer Dalam Mengembangkan Budaya Religius di MIN 1 Rejang Lebong dengan sub batasan masalahnya, (1) Peran Kepala Madrasah Sebagai Manajer Dalam Mengembangkan Budaya Religius, (2) Budaya Religius di Madrasah meliputi; nilai ibadah, nilai ruhol jihad, serta nilai keteladanan.

¹⁷ Utriso, E., & Fadhli, M. “*Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Di Madrasah*”. Jurnal Pendidikan Islam, 2019: 178-190

¹⁸ Hasil Observasi di MIN Rejang Lebong pada Tanggal 13 Mei 2025

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah penelitian ini sebagaimana dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitiannya ialah:

1. Bagaimana peran kepala madrasah sebagai manajer dalam mengembangkan budaya religius siswa di MIN 1 Rejang Lebong?
2. Bagaimana analisis budaya religius siswa di MIN 1 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui bagaimana peran kepala madrasah sebagai manajer dalam mengembangkan budaya religius siswa di MIN 1 Rejang Lebong
2. Untuk Mengetahui analisis budaya religius siswa di MIN 1 Rejang Lebong

E. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian dapat memberikan manfaat diantaranya:

Secara teoritis :

Sebagai bahan referensi dan tambahan dalam bidang manajemen pendidikan islam khususnya peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius dan penerapannya di madrasah.

Secara praktis :

- a. Bagi lembaga, sebagai bahan rujukan, dan masukan serta evaluasi bagi masyarakat internal, terutama kepala madrasah dalam membangun budaya religius dan mengembangkan budaya religius yang sudah

diterapkan.

- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai pedoman bagi pembaca, bahwa budaya religius sangatlah penting dalam membangun etika, moral dan nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat sekolah terutama bagi pendidik dan kependidikan sehingga siswa mempunyai karakter religius yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Bagi peneliti, memberikan wawasan ilmu pengetahuan, pengalaman dan juga menambah wawasan peneliti dalam bidang penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik-teknik yang baik khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah. Serta memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Kepala Madrasah

1. Peran Kepala Madrasah

Peran diambil dari kata “*role*” dalam kamus *exfor dictionary* diartikan *actor’s part: ones task or faction* yang berarti aktor merupakan, tugas seorang atau fungsinya. Dan menurut KBBI, istilah peran berarti aktor dalam teater (film), serta seperangkat tindakan yang seharusnya ada pada individu yang memiliki posisi dalam masyarakat.¹⁹ Saat kata peran diterapkan dalam konteks pekerjaan, maka individu yang menempati jabatan tertentu harus melaksanakan tugasnya sesuai dengan harapan yang dimiliki oleh pekerjaan tersebut.²⁰

Menurut Kozier, peran merupakan sekumpulan perilaku yang diharapkan orang lain dari individu berdasarkan posisi yang dimilikinya. Peran dipengaruhi oleh kondisi sosial baik dari dalam diri maupun lingkungan luar dan memiliki sifat yang tetap. Peran adalah gambaran sosial tentang identitas kita.²¹ Sementara itu, menurut Soerjono Soekanto, peran (*role*) adalah elemen yang berubah-ubah dari status. Ketika seseorang mengerjakan

¹⁹ Riski R, Riski R., Nelson Nelson, and Mahfuz Mahfuz. *Peran Tokoh Agama Dalam Membina Akhlak Remaja Di Kelurahan Talang Benih Curup*. Diss. IAIN CURUP, 2018.

²⁰ Komariyah Komariyah, Titik Haryati, And Noor Miyono, “Pengaruh Peran Kepala Sekolah Dan Kepuasan Kerja Terhadap Motivasi Kerja Guru Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Ampelgading Pemasang”. *Jurnal Manajemen Pendidikan (Jmp)* 9, No. 3 (2021): 305–315

²¹ Megi Tindangen, Daisy S M Engka, Dan Patri C Wauran, “Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)”. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20, No. 03 (2020): 79–87

hak dan tanggung jawabnya sesuai dengan posisinya, maka individu tersebut menjalankan sebuah peran. Menurut poerwadaminta, Peran dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam situasi atau kejadian tertentu, di mana tindakan tersebut adalah sesuatu yang memang diharapkan oleh individu yang memiliki posisi atau jabatan tertentu dalam struktur sosial.²²

Dari beberapa pengertian peran yang dikemukakan beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan tindakan yang diharapkan dari individu berdasarkan posisi atau statusnya dalam masyarakat. Peran ini bersifat fleksibel dan dipengaruhi oleh situasi sosial, serta mencakup pelaksanaan hak serta tanggung jawab yang terkait dengan status tersebut.

Pemimpin di institusi pendidikan, baik sekolah maupun madrasah, dikenal dengan sebutan kepala sekolah atau kepala madrasah. Istilah kepala sekolah/madrasah terdiri dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah/madrasah. Kepala merujuk pada seorang pemimpin atau ketua dalam suatu organisasi atau institusi. Sementara itu, sekolah/madrasah adalah tempat di mana peserta didik menjalani pendidikan formal.²³ Secara sederhana, kepala sekolah/madrasah dapat diartikan sebagai seorang guru yang memiliki tanggung jawab untuk memimpin madrasah di mana proses belajar mengajar berlangsung, atau tempat di mana terjadi interaksi antara pengajar yang

²² Mohammad Mas'ud Said & Hayat Windasai, "Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Kepulauan Masalembu Kabupaten Sumenep)," *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 3 (2021): 793–803.

²³ Darma, Adi, and Oda Kinata Banurea. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Manajemen Perubahan Di Lembaga Pendidikan." *Benchmarking* 3.1 (2019): 1-18.

memberikan materi dan siswa yang menerima pembelajaran.²⁴ Kepala madrasah dalam pandangan Islam memiliki peran penting sebagai pengarah pendidikan yang bertanggung jawab untuk mengatur, membina, dan meningkatkan institusi pendidikan Islam. Adapun hadis tentang Pemimpin yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim adalah:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya". HR. Bukhari dan Muslim.²⁵

Hadis ini menegaskan bahwa kepala madrasah, sebagai pemimpin, memiliki tanggung jawab besar dalam menjalankan tugasnya dan akan dimintai pertanggung jawaban atas segala sesuatu yang dipimpinnya. Kepala sekolah memiliki kedudukan yang tidak hanya memberikan kesempatan untuk meningkatkan tanggung jawab dan wewenang dalam merancang program-program sekolah, kurikulum, serta pengambilan keputusan mengenai staf, tetapi juga bertanggung jawab terhadap siswa dan keberhasilan berbagai program. Seorang kepala sekolah perlu bertindak sebagai pemimpin kelompok dan perwakilan yang luar biasa.²⁶

Menurut Daryanto, Kepala madrasah adalah orang yang memimpin lembaga pendidikan dan bertanggung jawab atas semua aktivitas yang berlangsung di madrasah. Ia memiliki kekuasaan dan tanggung jawab

²⁴ Sumarto, Emmi Kholilah Harahap and IAIN Curup STAI Ma'arif Jambi, "Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Upaya Benchmarking," *Jurnal Literasiologi* 3, no. 3 (2020): 107–116.

²⁵ Kemenag, "Terjemahan Al-Quran_V161122," 2019

²⁶ Sudarwan Danim, *Manajemen Dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 146

sepenuhnya untuk melaksanakan semua kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah yang pimpinnya.

Menurut Saiful Sagala, kepala madrasah merupakan individu yang ditugaskan dan bertanggung jawab dalam mengelola lembaga pendidikan, mengorganisir, memanfaatkan, serta memotivasi seluruh potensi sekolah dengan cara yang optimal guna mencapai tujuan.²⁷ Posisi dan peran kepala madrasah sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. Kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai manajer. Sebagai seorang pemimpin, kepala madrasah perlu mampu memandu timnya dalam bekerja untuk mencapai tujuan. Sementara itu, sebagai manajer, kepala madrasah harus bisa mengarahkan visi dan sumber daya menuju hasil yang paling efektif dan efisien.²⁸

Kepala sekolah dan pengawas perlu dapat memperluas berbagai kemampuan sekolah agar dapat menemukan arti dari setiap tindakan yang mereka lakukan.²⁹ Peran penting kepala sekolah ini membawa dua kemungkinan bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan. Jika kepala sekolah benar-benar memiliki profesionalisme, maka akan menghasilkan banyak keuntungan bagi lembaga tersebut, seperti stabilitas, kemajuan, perkembangan, reputasi baik, reaksi positif dari masyarakat, pengakuan dari

²⁷ Suhaedin, Enjang, Muhammad Giatman, And Hasan Maksum. "Manajemen Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)." *Journal Of Education Research* 5.1 (2024).

²⁸ Nunu Ahmad An-Nahidl, Dkk., "Spektrum Baru Pendidikan Madrasah". Jakarta: Pustlitbang, Pendidikan Agama Dan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama Ri Gd. Bayt Al-Quran – Museum Istiqlal, 2019: 246

²⁹ E Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2012), 5

pemerintah, peningkatan prestasi, dan lain-lain. Namun, jika kepala sekolah tidak profesional, hal tersebut akan menjadi bencana bagi lembaga pendidikan yang dapat mendatangkan banyak kerugian.³⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa posisi kepala madrasah merupakan jabatan penting di lembaga pendidikan yang memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas sekolah. Selain itu, kepala Madrasah harus mampu mengelola sekolah, mengumpulkan, memanfaatkan, dan menggerakkan semua potensi yang ada dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Kepala Madrasah Sebagai Manajer

Kepala madrasah sebagai manajer bertanggung jawab melakukan berbagai proses administratif, seperti membuat perencanaan, mengambil keputusan dalam berbagai operasional madrasah, mengontrol dan mengevaluasi hasil kerja, memberikan serta menjelaskan perintah-perintah yang diberikan, menyelesaikan konflik yang muncul, serta menciptakan semangat belajar dan bekerja yang baik.³¹

Menurut Rosyada, Peran pemimpin madrasah sebagai seorang manajer sangatlah rumit. Tanggung jawabnya tidak hanya terbatas pada penyusunan kurikulum dan buku ajar, tetapi juga meliputi pengelolaan tenaga pengajar, staf administrasi, serta pengelolaan dan pengembangan aset serta keuangan

³⁰ Mujamil Qomar, "Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam". Jakarta: Erlangga, Manajemen Pendidikan Islam 2019: 285-286

³¹ Halim, Umi Nada, and Barokah Isdaryanti. "Fungsi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Profesional Tenaga Pendidik Sekolah Dasar." *At-Tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5.2 (2025): 270-288.

institusinya.³² Dengan demikian, pemimpin madrasah perlu memiliki keahlian profesional, kepribadian yang baik, serta kemampuan manajerial.

Menurut Robbins, kompetensi manajerial adalah kemampuan untuk melakukan empat fungsi utama yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dengan cara yang efektif dan efisien.³³ Berikut adalah sejumlah peran utama kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai manajer, yaitu:

a. Perencanaan (*planning*)

Menurut Roger A. Kauffman Perencanaan merupakan langkah untuk menentukan target atau tujuan yang ingin diraih serta menetapkan langkah-langkah dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya dengan cara yang efektif dan efisien. Sementara itu, menurut Usman, perencanaan pada dasarnya adalah proses memilih di antara berbagai pilihan mengenai target dan metode yang akan diterapkan di masa depan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, serta melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap hasil pelaksanaannya dengan cara yang teratur dan berkelanjutan.³⁴

Dalam dunia pendidikan, perencanaan merupakan serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk merancang serta menentukan langkah-

³² Baryanto, Baryanto. "Manajemen kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di mts nurul kamal kabupaten rejang lebong." *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1.2 (2017): 241-270.

³³ Imron, Purwanto, and Yusuf Rohmadi, "Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Kinerja Tenaga Pendidik Dan Tenaga Kependidikan," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 01 (2021): 350–359.

³⁴ Resti and Ahmad Firdaus, "Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru," *JAN-NIDA: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 165

langkah yang akan diambil guna mencapai tujuan yang diinginkan. Melalui perencanaan yang efektif, sebuah sekolah mampu merumuskan visi, misi, dan program kerja yang sesuai serta peka terhadap kebutuhan para siswa, pengajar, dan masyarakat.³⁵ Kepala sekolah perlu menyusun rencana kerja yang meliputi:

- 1) Pengembangan kurikulum yang sesuai dengan standar yang ditetapkan secara nasional
- 2) Perancangan program bagi peningkatan keterampilan guru melalui pelatihan dan lokakarya
- 3) Penataan program kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter siswa.

Perencanaan sekolah perlu mencakup program-program yang memperkuat nilai-nilai keagamaan, di antaranya adalah: Menjadwalkan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara teratur seperti doa bersama, pengajian, atau ibadah.³⁶ Mempersiapkan kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai moral serta etika dari ajaran agama dalam proses belajar. Menciptakan budaya disiplin dan perilaku baik yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian merupakan langkah untuk memastikan bahwa keperluan manusia dan fisik dari setiap sumber daya tersedia untuk

³⁵ Purwati Yusuf Andi Mohammad and Ngurah Nyoman Ayu, "Perencanaan Pendidikan Dalam Manajemen Mutu Sekolah Dasar," *Dharmas Education Journal* 5, no. 2 (2024): 52–57.

³⁶ Adzhar, Moh Hanif. "Manajemen Program Keagamaan dalam Membangun Religiusitas Peserta Didik." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 5.2 (2025): 287-300.

menjalankan strategi dan mencapai target yang berkaitan dengan organisasi. Menurut pandangan Robbins yang dikutip oleh Syafruddin, pengorganisasian adalah tahapan yang melibatkan penentuan kegiatan yang harus dilakukan, siapa yang akan melaksanakan kegiatan tersebut, cara untuk mengelompokkan kegiatan, pihak yang bertanggung jawab atas laporan, kepada siapa laporan tersebut disampaikan, serta tempat di mana keputusan diambil.³⁷

Pengorganisasian berkaitan dengan distribusi tugas dan kewajiban kepada semua anggota di sekolah, kepala sekolah perlu memastikan bahwa:

- 1) Organisasi sekolah berfungsi dengan efektif, seperti dengan menciptakan tim manajemen yang kuat.
- 2) Setiap pengajar dan tenaga pendidik memiliki fungsi yang jelas dalam mendukung kegiatan sekolah.
- 3) Terdapat kerjasama yang baik antara pengajar, staf, siswa, dan orang tua dalam melaksanakan aktivitas sekolah.³⁸

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Actuating dalam bahasa, dimaknai sebagai pengarahan atau, dalam istilah lain, langkah tindakan. Di sisi lain, secara istilah, *actuating* berarti menggerakkan semua karyawan untuk mau bekerja sama dan melaksanakan tugas secara efisien dalam mencapai sasaran perusahaan atau organisasi. Menurut Arifin dalam Umar, *actuating* diartikan sebagai upaya untuk

³⁷ Yohannes Dakhi, "Implementasi POAC Terhadap Kegiatan Organisasi Dalam Mencapai Tujuan Tertentu," *Jurnal Warta* 53, no. 9 (2016): 2

³⁸ Surtiati, Teti Ratnawulan, et al. "Peran Kepala Sekolah Melalui Kepemimpinan Kolektif Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SDN Sukamenak 3." *Jurnal Tahsinia* 5.5 (2024): 793-808.

memotivasi individu atau tim agar bersedia dan mampu memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang efektif dan efisien.³⁹

Fungsi pelaksanaan (*actuating*) merupakan bagian dari proses pengarahan dari atasan kepada staff agar bisa memiliki hasil kerja yang baik dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki. Pelaksanaan (*actuating/leading*) berhubungan dengan cara kepala sekolah mendorong, mengarahkan, dan memberi inspirasi kepada semua individu di sekolah agar berkontribusi secara maksimal dalam meraih tujuan pendidikan.⁴⁰ Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah perlu menunjukkan teladan yang positif kepada semua anggota sekolah, menginspirasi guru, staf, dan siswa dalam aktivitas keagamaan, serta menjalin komunikasi yang baik dengan seluruh pihak yang terlibat.

d. Pengawasan (*controlling*).

Usury dan Hammer Mengatakan bahwa, pengawasan adalah sebuah usaha yang terstruktur dari manajemen untuk mencapai tujuan dengan memeriksa hasil kerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan kemudian melakukan langkah-langkah perbaikan terhadap perbedaan-perbedaan penting yang muncul di antara keduanya.⁴¹

Pengawasan (*controlling*) berkaitan dengan cara kepala sekolah

³⁹ Sadikin, La Ode Jafar, et al. "Penggerakan (Actuating) Dalam Manajemen." (2024).

⁴⁰ Muhamad Rizal Setiawan, Uswatun Niswah, "Implementasi Fungsi Actuating Dalam Pembinaan Santri Di Pondok Pesantren". *Jurnal Manajemen Dakwah* 9, No. 1 (2021): 115–132

⁴¹ Anggraini, Yunita. *Implementasi Fungsi Controlling Dalam Manajemen Kesiswaan Di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Pinggir Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.

mengawasi pelaksanaan program-program keagamaan, menilai sejauh mana program tersebut efektif dalam membangun budaya religius, serta memberikan umpan balik dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Pengawasan (*controlling*) pendidikan sebagai suatu proses yang terstruktur untuk memastikan bahwa kegiatan pendidikan berlangsung sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan agar tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai.⁴²

3. Kompetensi Kepala Madrasah

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, istilah "kompetensi" merujuk pada "kekuasaan (kewenangan) untuk membuat (mengambil) keputusan". Sagala menjelaskan bahwa kompetensi merupakan sekumpulan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang wajib dimiliki oleh seorang kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Mulyasa menegaskan bahwa kompetensi kepala sekolah memiliki dampak besar terhadap kinerja guru, karena kepala sekolah berperan sebagai pimpinan di sekolah, yang bertanggung jawab untuk memberikan arahan, pengawasan, serta meningkatkan kapasitas pendidikan.⁴³

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan, dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi seorang kepala madrasah mencakup sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan prinsip-prinsip dasar yang dimiliki oleh

⁴² Ahmad Izzuddin, "Efektivitas Fungsi Controlling Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Sains Di Tk Darun Najihin Nw Gunung Rajak," *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 2 (2020): 157–167

⁴³ Jeihan Zhahira, Shalahudin, and Jamilah, "Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *JOURNAL OF EDUCATIONAL RESEARCH (JER)* 1, no. 1 (2022): 87, <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i4.272>.

individu tersebut. Selain itu, kepemimpinan yang efektif dari kepala sekolah berperan penting dalam memperbaiki kinerja guru dalam aspek pengajaran, profesionalisme, dan juga produktivitas.⁴⁴

Kompetensi kepala sekolah memiliki peranan yang penting untuk merealisasikan tujuan yang diinginkan. Kemampuan manajerial kepala sekolah merupakan sekumpulan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk mengelola institusi pendidikan dengan efektif dan efisien. Ini meliputi beragam aspek pengelolaan yang penting dalam mengatur sumber daya, tenaga pengajar, serta proses pembelajaran di sekolah.⁴⁵ Keterampilan manajerial sangat dibutuhkan oleh seorang kepala sekolah agar bisa melaksanakan tugasnya dengan efektif dan meraih sasaran pendidikan yang telah ditentukan oleh sekolah serta institusi pendidikan yang bersangkutan.

B. Budaya Religius Sekolah

1. Pengertian Budaya Religius sekolah

Budaya atau *culture* adalah istilah yang berasal dari bidang antropologi sosial. Dalam sektor pendidikan, budaya bisa berfungsi sebagai salah satu cara untuk mentransfer pengetahuan, karena sejatinya yang ada dalam budaya sangatlah luas.⁴⁶ Budaya laksana *software* yang ada di dalam pikiran manusia, yang membantu dalam pemahaman, mengenali apa yang

⁴⁴ Permatasari, Futika, et al. "Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu kinerja guru: studi meta analisis." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 4.3 (2023): 923-944.

⁴⁵ Beny Sintasari and Baiq Khaerani, "Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Di MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang," *At Tadbir: Islamic Education Management Journal* 1, no. 2 (2023): 98–109

⁴⁶ Hadijaya, Yusuf, Wirda Novita, and Emy Yusdiana. "Pendidikan sebagai proses transformasi kebudayaan." *ALACRITY: Journal of Education* (2025): 276-287.

terlihat, memusatkan perhatian pada sesuatu, serta menjauh dari yang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya didefinisikan sebagai: pemikiran; tradisi; sesuatu yang telah mengalami perkembangan; suatu hal yang menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah. Istilah budaya, menurut Kotter dan Haskett, dapat dimaknai sebagai keseluruhan pola perilaku, seni, kepercayaan, lembaga, dan semua produk lain dari karya serta pemikiran manusia yang menjadi ciri dari keadaan suatu komunitas atau penduduk yang disampaikan secara bersama.⁴⁷

Dalam kehidupan sehari-hari, orang sering kali menganggap bahwa budaya dan tradisi memiliki makna yang sama. Pada konteks ini, tradisi didefinisikan sebagai gagasan-gagasan umum, sikap, dan kebiasaan yang mencerminkan perilaku sehari-hari dari suatu kelompok dalam masyarakat. Namun, sebenarnya budaya dan tradisi memiliki perbedaan. Budaya bisa mencakup pengetahuan, sedangkan tradisi tidak bisa memasukkan elemen ilmiah ke dalamnya.⁴⁸

Taylor, sebagaimana dikutip budiningsih, menjelaskan bahwa budaya adalah suatu kesatuan yang khas dan bukan sekadar penimbunan dari elemen-elemen kemampuan kreasi manusia yang tidak tampak, yang mencakup aspek-aspek psikologis seperti pengetahuan, teknologi, keyakinan, seni, dan lain-lain. Budaya dapat terlihat dalam bentuk fisik seperti karya seni, juga

⁴⁷ Muhamad Suwardi Priska Aprilia, "Pembentukan Budaya Sekolah Di Lingkungan Smkn 3 Palangka Raya Untuk Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru-Guru Produktif". *Vocational : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 3, No. 4 (2023): 175–183

⁴⁸ Musthofa, M. Arif, and Hapzi Ali. "Faktor yang mempengaruhi berpikir kritis dalam pendidikan Islam di Indonesia: Kesisteman, tradisi, budaya." *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 3.1 (2021): 1-19.

dalam kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas yang nyata yang diambil dari lingkungan, dan bukan muncul dalam kehidupan individu yang terpisah, melainkan dalam konteks masyarakat.⁴⁹

Jadi, budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan cara hidup manusia yang muncul dari pemikiran dan kebiasaan yang khas dari suatu komunitas serta penduduk yang disebarkan bersama-sama. Budaya adalah produk, kreasi, dan usaha manusia yang muncul atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau interaksi tertentu, serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran tanpa paksaan dan disampaikan kepada generasi berikutnya secara bersama-sama.

Budaya organisasi merupakan ciri khas yang ada dalam suatu kelompok dan berfungsi sebagai panduan bagi mereka dalam bertindak serta membedakan antara kelompok tersebut dengan yang lainnya. Sementara itu, menurut Sobirin, budaya organisasi terdiri dari kepercayaan dan nilai-nilai yang sama yang memberikan makna bagi anggota sebuah lembaga dan menjadikan kepercayaan serta nilai-nilai tersebut sebagai norma atau pedoman dalam berperilaku di dalam organisasi.⁵⁰

Sehingga bisa disimpulkan bahwa budaya organisasi adalah seperangkat norma dan nilai-nilai perilaku yang perlu dipahami dan diikuti oleh kelompok orang yang meyakiniinya, biasanya mencakup semua

⁴⁹ Luciana, "Budaya Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Ittihad: Budaya Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* 3, No. 2 (2019): 143–152

⁵⁰ Mochammad Isa, Jamilatul Hasanah, M Zainal Alim, Febriansyah, Vicky Anshori, "Budaya Organisasi Dan Kepemimpinan Transformasional : Sistematika Tinjauan Literatur," *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa* 1, No. 4 (2023): 67-98

pengalaman, filosofi, ekspektasi, dan nilai yang ada. Dengan demikian, budaya organisasi ini akan terlihat dalam aktivitas sehari-hari mereka, yang mencakup interaksi dengan orang lain, cara mereka bekerja, serta harapan untuk masa depan.

Budaya religius dalam lembaga pendidikan adalah cara untuk mempraktikkan nilai-nilai ajaran agama sebagai bagian dari kebiasaan berperilaku dan budaya organisasi. Budaya ini dijalani oleh semua orang yang menjadi bagian dari lembaga pendidikan. Dengan menganggap agama sebagai bagian dari tradisi dalam lembaga pendidikan, maka ketika para anggota lembaga tersebut mengikuti tradisi yang sudah ada, mereka secara tidak sadar telah mewujudkan ajaran agama tersebut.⁵¹

Menurut Muhammad Faturrohman, pembentukan nilai-nilai keagamaan (religius) dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui keputusan dari pimpinan sekolah, proses mengajar dan belajar di dalam kelas, kegiatan di luar jam pelajaran, serta kebiasaan dan perilaku anggota lembaga pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten.⁵²

Hal ini membantu membentuk budaya religius dalam lingkungan lembaga pendidikan. Penerapannya meliputi berbagai aspek di lingkungan sekolah, baik itu kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, maupun intrakurikuler. Penerapan budaya religius ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran

⁵¹ Hakim, Lukman, Masudi Masudi, and Cikdin Cikdin. *Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SDIT Khoirul Ummah Curup*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024.

⁵² Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *TA'ALLUM* 04, no. 01 (2016): 19–42.

spiritual, memperkuat nilai moral, serta meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap keragaman agama. Dalam agama Islam, religiusitas berarti memiliki serta menerapkan kepercayaan kepada Allah SWT, yang tercermin dalam sikap dan tindakan. Allah berfirman dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati*”. (QS. Al-Hujarat:10)⁵³

Ayat 10 Ini menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki iman adalah saudara yang tidak menyakiti satu sama lain, tidak saling menghujat, dan tidak memperpanjang masalah. Budaya religius memainkan peran penting dalam pendidikan dan pengembangan karakter siswa, karena nilai-nilai kreligius seperti integritas, empati, dan toleransi sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian yang baik.⁵⁴ Pembentukan budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu cara utamanya adalah dengan menciptakan suasana yang mendukung penerapan nilai-nilai agama.⁵⁵

Kepala madrasah memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung perkembangan budaya religius di sekolah.

⁵³ Kemenag, “Terjemahan Al-Quran_V161122,” 2019

⁵⁴ Rozi, Bahru. “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius dan Moral Siswa.” *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 3.1 (2025): 122-134.

⁵⁵ Mohammad Khusnul Hamdani, “Peran Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Lembaga Pendidikan Islam,” *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2024): 422–432.

Kebijakan ini mencakup hal-hal seperti menggabungkan pembacaan Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari, menyelenggarakan perayaan hari besar Islam, dan merencanakan kegiatan keagamaan secara teratur. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk menanamkan kebiasaan baik yang kelak akan menjadi bagian dari karakter siswa.⁵⁶

Pembentukan karakter dapat memberikan dukungan bagi individu dalam mempermudah dan merangkum informasi, seraya memperbaiki efektivitas memori, komunikasi, dan pengelolaan waktu. Untuk membangun karakter religius pada siswa, pengajar tentunya membutuhkan pendekatan yang baik baik saat mengajar di dalam kelas maupun dalam aktivitas di luar pembelajaran. Pendekatan ini diterapkan oleh guru untuk menanamkan karakter religius siswa dalam proses pendidikan yang dapat diintegrasikan melalui kegiatan belajar dan pembiasaan.⁵⁷

2. Indikator Nilai-nilai Religius

Nilai religius (keberagamaan) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai di atas. Nilai-nilai religius berasal dari ajaran agama dan dapat menyentuh kedalaman jiwa seseorang. Penting untuk menanamkan nilai-nilai religius di dalam lembaga pendidikan guna membangun budaya religius yang kokoh dan stabil di lingkungan pendidikan tersebut.⁵⁸ Selain itu, juga penting

⁵⁶ Nurlela Harahap, Siti, Sumarto Pohan, and Bakti Komalasari. *Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membentuk Budaya Religius di Mis Guppi No. 13 Tasik Malaya Rejang Lebong*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025.

⁵⁷ Wahyu Ertanti Devi Safitri Bela, Mustafida Fita, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jpmi: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5, No. 4 (2023): 115–123

⁵⁸ Muhammad Rio Gilang Ramadhan And Jaenal Akil, Abidin, "Penerapan Ekstrakurikuler Qasidah Rebana Dalam Penanaman Nilai Religius Pada Siswa Di Sdn Palumbonsari 1 Karawang Timur". *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 4, No. 4 (2022): 636–653

untuk menanamkan dalam diri tenaga pendidik bahwa menjalankan proses pendidikan dan pembelajaran kepada siswa bukan hanya sekedar upaya untuk mencari penghasilan, melainkan juga merupakan bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Menurut Fathurrahman, terdapat lima kategori nilai-nilai religius, yaitu:

a. Nilai ibadah

Nilai-nilai ibadah harus ditanamkan pada diri seorang murid, agar mereka memahami pentingnya ibadah kepada Allah. Menurut Risdianto, pengenalan nilai ibadah kepada anak sebaiknya dilakukan dengan cara menjadikan kegiatan ibadah sebagai kebiasaan yang diterapkan secara terus-menerus, sehingga anak terbiasa dengan pelaksanaan ibadah, termasuk gerakan saat shalat. Sebagai pendidik, seorang guru tidak boleh mengabaikan tanggung jawabnya, tetapi seharusnya selalu memantau anak didiknya ketika mereka melaksanakan ibadah.⁵⁹

Ibadah di sini tidak hanya sekedar melaksanakan shalat, puasa, memberi zakat, melaksanakan haji, serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, melainkan juga meliputi semua tindakan baik dan perasaan yang dimiliki individu ketika berhadapan dengan Allah SWT. Dalam usaha membentuk karakter siswa yang memiliki kemampuan baik di bidang akademik maupun religius, maka diperlukan penanaman nilai-

⁵⁹ Hamid Usman, Hairuddin Cikka, "Peran Panti Asuhan Almuhajirin Kota Palu Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Ditinjau Dari Hukum Islam". *Musawa: Journal For Gender Studies* 12, No. 1 (2020): 73–107

nilai keagamaan.⁶⁰ Bahkan, bukan hanya bagi siswa, tetapi juga bagi guru dan karyawan yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak, juga perlu mendapat penanaman nilai-nilai ibadah.

b. Nilai ruhul jihad

Ruhul jihad mengacu pada semangat yang mendorong individu untuk berusaha atau berjuang dengan penuh kesungguhan. Hal ini berlandaskan pada tujuan hidup manusia yang mencakup hubungan dengan Allah, interaksi sosial dengan sesama, dan hubungan dengan alam. Dengan adanya komitmen terhadap ruhul jihad, aktualisasi diri dan performa selalu didasari oleh sikap berjuang serta usaha yang penuh kesungguhan.

Fahri dkk, menjelaskan bahwa ruhul jihad adalah elemen penting untuk mengoptimalkan diri saat berjuang di jalan Allah SWT demi kesejahteraan diri sendiri dan orang lain. Ruhul jihad menolak semua perasaan dan sikap lemah, acuh tak acuh, serta kurangnya dedikasi, dan tidak bergantung pada kemampuan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan.⁶¹

c. Nilai Keteladanan

Muhibbin Syah menyampaikan bahwa menjadi teladan yang baik adalah salah satu elemen yang mendukung pengembangan karakter yang

⁶⁰ Rahmadayani, Putri, Badarussyamsi Badarussyamsi, and Minnah el-Widdah. "Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius siswa." *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1.2 (2022): 213-238.

⁶¹ Hilmiati Hilmiati and Febria Saputra, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha Dan Shalat Dhuhur Berjamaah Di Mi Raudlatussibyan Nw Belencong," *El Midad* 12, no. 1 (2020): 70–87

positif. Contoh yang baik akan lebih mudah diterima jika berasal dari orang-orang terdekat. Nilai-nilai keteladanan di lingkungan pendidikan sekolah dapat diamati dari perilaku seorang pendidik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keteladanan adalah aspek yang dapat dicontoh oleh siswa selama proses belajar mengajar.⁶² Oleh karena itu, dalam situasi ini, guru harus memberikan teladan yang baik kepada siswa. Ini mencakup cara berpakaian, perilaku, ucapan, dan lainnya.

d. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq, yang berarti sifat, karakter, rasa malu, serta kebiasaan. Akhlak mencerminkan perilaku yang dimiliki seseorang dalam keseharian mereka. Kamarudin menyatakan bahwa disiplin adalah kondisi yang mencerminkan keteraturan dan ketertiban yang diterapkan oleh individu dalam lingkungan organisasi atau sekolah yang terikat oleh aturan tertentu. Nilai keteladanan tampak dari tindakan guru; keteladanan ini sangat penting dalam proses pendidikan dan pengajaran.⁶³

Orang yang layak menjadi pengajar adalah individu yang bisa melepaskan diri dari ketertarikan terhadap harta dan kekuasaan, serta berhati-hati dalam proses mendidik diri sendiri, mengurangi makanan, waktu tidur, dan perkataan. Mereka meningkatkan ibadah shalat, memberi sedekah, dan menjalani puasa. Kehidupan mereka dipenuhi dengan moral

⁶² Devi, Sri, Siti Nurul Qomariah, and Yohana Syabilla. "Peran Guru dalam Membimbing Siswa Mengamalkan Nilai Islam Mendidik dengan Keteladanan." *Fatih: Journal of Contemporary Research* 2.1 (2025): 362-374.

⁶³ Prasetyo, Danang, Marzuki Marzuki, and Dwi Riyanti. "Pentingnya pendidikan karakter melalui keteladanan guru." *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 4.1 (2019): 19-32.

yang baik, kesabaran, dan rasa syukur. Mereka selalu memiliki keyakinan, berserah diri, dan menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Allah dengan penuh kebenaran.

e. Nilai amanah dan ikhlas

Menurut Muhammad Husain dan Wahyuddi dalam Latifah, Istilah amanah sering kali muncul dalam Al-Qur'an, menekankan betapa pentingnya untuk menjaga dan menjalankan amanah tersebut. Di sisi lain, ikhlas dalam arti bahasa berarti bebas dari pengaruh negatif, secara keseluruhan ikhlas berarti menghapuskan niat untuk mendapatkan imbalan dari segala hal yang dilakukan.⁶⁴

Secara etimologis, amanah berarti dapat diandalkan. Dalam konteks kepemimpinan, amanah juga diartikan sebagai tanggung jawab. Dalam bidang pendidikan, nilai amanah harus dipegang teguh oleh semua pengelola lembaga pendidikan. Baik itu kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut.⁶⁵

Apabila nilai-nilai keagamaan yang telah disebutkan sebelumnya diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, dilakukan secara berkelanjutan, dapat meresap ke dalam jiwa dan diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, maka itu akan menjadi kebiasaan religius di lembaga pendidikan. Setelah budaya religius terbentuk, maka secara otomatis nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi setiap hari yang pada akhirnya akan

⁶⁴ Hermawan, Iwan, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. "Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12.2 (2020): 141-152.

⁶⁵ Hanifa, Azzahra Sabrina, and Mochamad Irsyad Kusyairi. "Konsep Kepemimpinan Ideal Dalam Pendidikan: Telaah Prinsip Tanggung Jawab, Keadilan Dan Kebijakan Perspektif Hadis." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 17.1 (2025): 31-40.

membentuk salah satu karakteristik lembaga yang unggul dan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan.

3. Proses Pembentukan Budaya Religius

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *pescriptive* dan dapat juga terprogram sebagai *learning proses* atau solusi terhadap suatu masalah. *Pertama* terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penuturan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu scenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola *pelokanan*, pola pelakonan ialah terbentuknya budaya religius di lingkungan sekolah melalui runtutan proses penuturan, peniruan, pengturan, dan penataan.⁶⁶

a. Penuturan

Penuturan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk menyampaikan atau mengekspresikan nilai, ide, atau informasi baik secara lisan maupun tertulis kepada orang lain. Dalam konteks pembentukan budaya religius, penuturan mengacu pada upaya untuk menyebarkan nilai-nilai agama melalui berbagai cara seperti ceramah, nasihat, pengajaran, diskusi, atau jenis komunikasi lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat pemahaman serta kesadaran tentang nilai-nilai keagamaan di dalam diri individu atau kelompok.

Dengan kata lain, penuturan adalah salah satu metode untuk sosialisasi nilai-nilai agama yang dilakukan secara langsung

⁶⁶ Aang Ahmad Rohida Khunaepi and Bakti Fatwa Anbiya, "Implementasi Pembelajaran Afektif Dalam Memperkuat Budaya Religius Pada Masa Pandemi Di SD Negeri 2 Karanggintung," *Jurnal Penelitian* 1, no. 1 (2021): 1–20.

melalui ucapan, baik dalam konteks yang resmi maupun yang tidak resmi, sehingga bisa membantu proses internalisasi budaya keagamaan dalam komunitas atau lingkungan tertentu.

b. Peniruan

Dalam konteks budaya religius, kita sering menjumpai proses peniruan. Ini merupakan metode di mana individu atau sekelompok orang memperoleh pengetahuan dengan mencontoh perilaku orang lain, baik itu figur yang dihormati maupun orang-orang di sekitar mereka. Mereka meniru cara bersikap, bertindak, menjalani tradisi, dan menghayati ajaran agama. Proses meniru ini memiliki peranan yang penting dalam membangun budaya religius, sebab nilai-nilai dan tradisi keagamaan diajarkan dan diwariskan kepada individu, yang kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷

Melalui proses peniruan, nilai-nilai keagamaan yang sudah ada dan menjadi elemen dari budaya akan menjadi hal yang lumrah dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, seorang siswa dapat mencontoh perilaku gurunya atau tokoh agama saat melaksanakan ibadah, bersikap santun, atau mengikuti tradisi keagamaan di sekolah. Dengan demikian, meniru memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai religius dan menjaga budaya religius di dalam sekolah dan masyarakat secara umum.

⁶⁷ Sholihan and Patsun, "Strategi Guru PAI Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2020): 246–268.

c. Pengaturan

Pengaturan dalam konteks budaya religius merupakan proses penerapan serta pengelolaan aturan, nilai, dan perilaku yang mengarahkan individu atau kelompok agar tindakan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang dianut. Pengaturan ini mencakup penataan dan pelaksanaan sistem norma, kebiasaan, dan peraturan yang berfungsi sebagai panduan untuk mengimplementasikan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

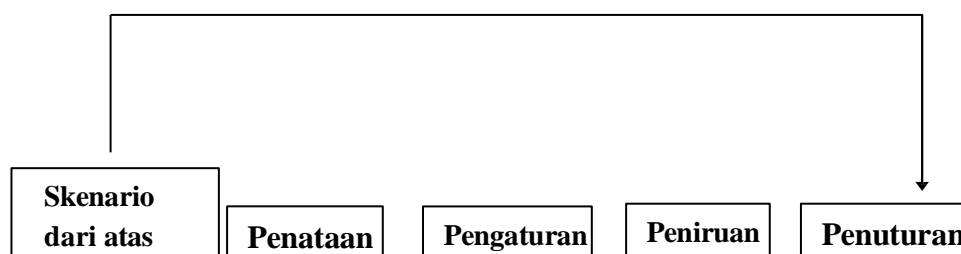
Dengan pengaturan yang baik, budaya religius tidak hanya sekedar menjadi konsep abstrak, melainkan akan terlihat dalam tindakan nyata yang sudah direncanakan dan terorganisir, seperti pelaksanaan doa bersama, kemauan yang kuat dalam menjalankan kewajiban agama, serta penghargaan terhadap prinsip-prinsip keagamaan dalam hubungan antar individu. Pengelolaan ini membantu menciptakan suasana dan kondisi yang memfasilitasi perkembangan budaya spiritual, serta menjamin bahwa prinsip-prinsip agama diterapkan secara konsisten dan menyeluruh dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat.

d. Penataan

Penataan dalam proses pembentukan budaya religius merupakan metode untuk menyusun dan mengorganisir nilai-nilai, tradisi, norma, serta peraturan yang berhubungan dengan ajaran agama dengan cara yang terstruktur dan sistematis di sebuah tempat, seperti sekolah atau instansi pendidikan. Maksud dari penataan ini adalah untuk membangun kerangka yang jelas sehingga nilai-nilai religius dapat diterapkan secara konsisten

dan menjadi bagian dari kebiasaan, tradisi, serta perilaku sehari-hari para anggota sekolah atau komunitas.

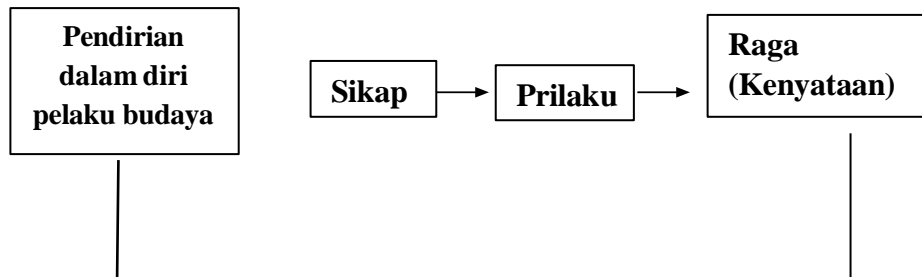
Penataan mencakup penyusunan skenario atau tradisi keagamaan yang berasal dari atas atau dari luar pelaku budaya, sehingga menjadi acuan yang harus ditaati oleh semua anggota dalam komunitas. Dengan penataan yang baik, budaya keagamaan tidak sekadar menjadi ide yang tidak nyata, tetapi diwujudkan dalam kegiatan ibadah, sikap, dan perilaku yang tetap dan terus-menerus. Hal ini merupakan skenario dari atas atau dari luar (eksternal) diri pelaku budaya yang bersangkutan, modelnya sebagai berikut:



Kedua adalah pembentukan budaya religius secara terprogram melalui *learning proses*. Pola ini muncul dari dalam diri individu yang terlibat dalam budaya serta suara kebenaran, kepercayaan, asumsi mendasar atau prinsip yang dijadikan pegangan yang kuat sebagai landasan, dan diwujudkan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.⁶⁸ Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan. Berikut ini

⁶⁸ Ujang Sayuti, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti, "Penguatan Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multi Situs Di SMAN 1 Padang Panjang)," *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 7–8.

modelnya:



Budaya religius yang telah terbentuk di institusi pendidikan terwujud baik secara internal maupun eksternal bagi para pelaku budaya melalui dua cara. Aktualisasi budaya berlangsung dengan cara yang berbeda *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang).⁶⁹ Yang pertama adalah perwujudan budaya yang berbeda antara aktualisasi internal dan eksternal, yang dikenal sebagai *covert*, yaitu individu yang tidak terbuka, berpura-pura, berbeda antara apa yang diucapkan dan apa yang dirasakan, penuh dengan kiasan, dalam bahasa simbolik, ia diselimuti misteri. Yang kedua adalah manifestasi budaya yang tidak membedakan antara aktualisasi intern dan aktualisasi ekstern, ini disebut *overt*. Selalu jujur dan langsung pada inti pembahasan.

⁶⁹ Royhain Iqbal and Ali Nurhadi, "Analisis Manajemen Perubahan Dan Budaya Organisasi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam," *LENTERA: Kajian Keilmuan, Keterampilan Dan Teknologi* vol 06, no. 8 (2023): 210–217.

C. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang penullis temukan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Arifah, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2018 Dengan Judul **“Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Mts Minhajus Salam”**. Hasil Penelitian mengungkapkan bahwa: (1) kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius adalah dengan berperan sebagai panutan yang baik di madrasah supaya bisa dicontoh baik dalam sikap maupun tindakan oleh para guru dan siswa. Karakteristik pemimpin madrasah mencakup sifat-sifat seperti sabar, bijak, tegas, dan bertanggung jawab. Dalam membuat keputusan, dilakukan melalui musyawarah (2) Budaya religius yang diterapkan di MTs. Minhajus Salam meliputi memberi salam saat bertemu dengan guru, mengucapkan doa sebelum dan sesudah masuk kelas serta setelah selesai belajar, melaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur secara berjamaah, membaca Al-Qur'an, melakukan praktik ibadah, fardhu kifayah, dan cara berpakaian. Sementara itu, pengawasan terhadap kegiatan budaya keagamaan ini dilakukan oleh guru yang bertugas sebagai pengawas (3) peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di di MTs. Minhajus Salam yaitu dengan menerapkan nilai-nilai religius yang ada di madrasah melalui program-program di madrasah sehingga terbentuk pula karakter dari setiap peserta didik. (4) faktor pendukung dalam mengembangkan budaya religius di MTs. Minhajus Salam yaitu terdapatnya musholla, Al-Qur'an, serta guru yang berpengetahuan

agama bahkan lulusan dari pesantren. Sedangkan untuk faktor penghambat yaitu musholla yang terlalu kecil, tidak adanya pengeras suara, serta air yang tercemar. Persamaan pada skripsi ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, Sumber data, sedangkan perbedaannya terletak pada tempat/lokasi penelitian, dan teori penelitian yang digunakan.⁷⁰

2. Skripsi yang ditulis oleh Qurrotu Aini Luthfiyah Awalina, Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2021 Dengan Judul **“Peran Kepala Madrasah Dalam Membentuk Budaya Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Mujahidin Kepung Kediri”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Peran kepala madrasah madrasah dalam membentuk budaya religius di MI Mujahidin Kepung adalah sebagai pendidik, manajer, supervisor, pemimpin, dan motivator melalui keteladanan, pembiasaan, reward, dan punishment (2) Faktor yang mendukung peran kepala madrasah dalam menciptakan budaya religius di MI Mujahidin Kepung meliputi guru yang memiliki keahlian dalam bidang agama, adanya dukungan dana, adanya penghargaan, dan seluruh anggota madrasah bekerja sama untuk mengembangkan budaya religius di madrasah. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah adanya Covid-19, guru yang kurang konsisten, serta beberapa orang tua siswa yang belum berkolaborasi dalam membangun budaya religius dengan mendukung anak-anak mereka di rumah (3) Dampak peran kepala madrasah dalam membentuk budaya religius di MI Mujahidin Bagi

⁷⁰ Nurul Arifah, “Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Mts. Minhajus Salam”. (*Skripsi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2018), 1–127

peserta didik berpengaruh pada sikap, cara bicara dan prestasi. Bagi guru budaya religius menjadikan guru lebih tertib dan lebih tenang dalam menghadapi peserta didik. Bagi wali murid, adanya budaya religius menjadikan orang tua lebih tenang dalam mempercayakan anak-anak mereka di MI Mujahidin Kepung. Bagi madrasah budaya religius menjadikan suasana madrasah menjadi lebih tenang dan damai, dikenal masyarakat sebagai madrasah dengan budaya agamis sehingga hal ini juga mengakibatkan meningkatnya jumlah peserta didik setiap tahunnya.⁷¹ Persamaan pada penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang digunakan, Subjek penelitian, dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, tempat atau lokasi penelitian.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ana Muslikhatul Ulliyah, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang 2021 Dengan Judul **“Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Kepada Peserta Didik Di Ma An-Nidham Desa Kalisari Kec. Sayung”**. Hasil penelitian adalah pertama, wujud budaya religius seperti, membaca doa sebelum pembelajaran, shalat dhuha, shalat dhuhur berjama’ah, Istghosah, KAP, PHBI, dan budaya 5S. Kedua, strategi kepala madrasah yang meliputi keteladanan, pembiasaan, kemitraan, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Ketiga, faktor pendukung proses pengembangan budaya religius adalah adanya dukungan dari warga madrasah, masyarakat dan orang tua peserta didik, keaktifan peserta

⁷¹ Qurorotu Aini Lutfiyah Awalina, “Peran Kepala Madrasah Dalam Membentuk Budaya Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Mujahidin Kepung Kediri,” *Skripsi Sarjana Pendidikan Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2021, 6.

didik yang berpengaruh besar dalam berjalannya kegiatan, terjalinnya kerjasama antara pihak madrasah dengan masyarakat sekitar, orang tua, peserta didik, dan lembaga kepolisian yang terkait. Adanya dana pelaksanaan kegiatan, kondisi dan situasi lingkungan madrasah yang berbasis islami seperti di pondok pesantren, dan berkembangnya teknologi dengan pesat yang mampu mempublikasikan segala informasi dan kegiatan-kegiatan di media sosial. Sedangkan faktor penghambat dalam proses pengembangan budaya religius yaitu masih kurangnya tingkat kesadaran beberapa peserta didik dan kurangnya fasilitas untuk memotivasi peserta didik lewat slogan-slogan yang berisi motivasi dikarenakan kondisi bangunan masih dalam tahap renovasi.⁷² Persamaan pada penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang digunakan, Subjek penelitian, dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, tempat atau lokasi penelitian.

4. Penelitian yang ditulis oleh Fitriah Rahmawati, Muhammad Afifulloh, Muhammad Sulistiono, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang 2020 dengan judul **“Budaya Religius: Implikasinya Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa Di Min Kota Malang”**. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi budaya yang umumnya diterapkan di berbagai sekolah dasar khususnya yang ada di MIN 2 Kota Malang yaitu tentang peningkatan karakter religius melalui penerapan budaya religi. Penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

⁷² Ana Muslikhatul Ulliyah, “Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Kepada Peserta Didik Di Ma An-Nidham Desa Kalisari Kec. Sayung”. (*Skripsi Sarjana Pendidikan Islam Tarbiyah, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, 2021*), 13

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen wawancara yang disusun untuk mendapatkan wawancara. Dalam hal ini peneliti akan membahas tentang karakter religius siswa di MIN 2 Kota Malang, bentuk-bentuk implementasi budaya religi, dan penerapan budaya religi dalam peningkatan karakter religius di MIN 2 Kota Malang. Terkait hal tersebut peneliti menemukan keunikannya di MIN 2 Kota Malang yaitu pendidikan karakter agama dimulai sejak dini dan pendidikan karakter agama diterapkan melalui budaya religi yang ada di Madrasah.⁷³

5. Penelitian yang dilakukan oleh Risnawati Ismail 2018 dengan judul “Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi budaya religius dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang memfokuskan pada penggambaran secara menyeluruh tentang bentuk, fungsi, dan makna ungkapan dari informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian diperoleh bahwa implementasi budaya religius dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan spontan, kegiatan rutin, dan pengondisian. Namun dalam implementasinya masih ditemukan kendala diantaranya yaitu sulitnya mengontrol perkembangan teknologi informasi yang pesat, adanya perilaku peserta didik yang berbeda,

⁷³ Fitriah Rahmawati, Muhammad Afifulloh, Muhamad Sulistiono, “Budaya Religius: Implikasinya Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa Di Min Kota Malang”. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 2, No. 2 (2020): 22–35

kurang adanya keseimbangan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat yang mengakibatkan nilai-nilai dari budaya tidak terimplementasikan secara maksimal dalam meningkatkan akhlakul peserta didik. Selain itu implementasinya membutuhkan proses yang panjang, sehingga tidak bisa langsung dirasakan hasilnya. Faktor pendukungnya yaitu adanya dukungan dari warga madrasah, adanya kedekatan antara guru dengan peserta didik dan sarana prasarana pendukung seperti tempelan atau slogan-slogan yang menunjang pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu menghimpun informasi secara langsung dari tempat penelitian.⁷⁴ Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan berbagai fenomena yang terjadi di lapangan yang berhubungan dengan fungsi kepala madrasah sebagai manajer dalam meningkatkan budaya religius di MIN 1 Rejang Lebong.⁷⁵

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi situasi objek yang alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, dan hasil penelitian lebih fokus pada makna daripada generalisasi.⁷⁶ Oleh sebab itu, seorang peneliti perlu memiliki pemahaman dan teori yang mendalam supaya dapat mengajukan pertanyaan, menganalisis, dan membangun objek yang sedang diteliti sehingga menjadi lebih jelas.

⁷⁴ Rukajat, Ajat. *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish, 2018.

⁷⁵ Roslaini Roslaini, “Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Di Mts Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah”. *Jurnal As-Salam* 3, No. 2 (2019): 38–47

⁷⁶ M.Si Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., Metoapriliani, Rani. “Penerapan Metode Algoritma C4. 5 Untuk Rekomendasi Siswa Berpotensi Mengikuti Lomba Cerdas Cermat Tingkat Sekolah Dasar”. *Journal Of Physics A: Mathematical And Theoretical*, Vol. 44, 2021: 1751-8113

Dengan demikian, penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang memanfaatkan metode deskriptif dengan melakukan penelitian di lapangan untuk mengumpulkan informasi. Tujuannya adalah untuk menjelaskan fenomena terkait peran kepala madrasah sebagai manajer dalam meningkatkan budaya religius di MIN 1 Rejang Lebong. Pengumpulan data akan dilakukan dengan Teknik triangulasi dan hasil penelitian diharapkan bisa lebih bermakna setelah dianalisis dan dikonstruksi. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data yang deskriptif yang menggambarkan keadaan peran kepala madrasah sebagai manajer dalam meningkatkan budaya religius di MIN 1 Rejang Lebong.

B. Subjek dan Tempat Penelitian

Menurut Sugiyono, subjek penelitian adalah pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah penelitian dan merupakan sumber informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Subjek penelitian merupakan sumber data yang dapat memberikan informasi terkait dengan permasalahan penelitian yang diteliti.⁷⁷

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering disebut sebagai informan atau narasumber. Mereka adalah individu atau kelompok yang memiliki informasi mendalam dan relevan dengan fokus penelitian serta bersedia memberikan informasi tersebut kepada peneliti.⁷⁸

Sedangkan menurut Suryani, subjek penelitian seringkali disebut

⁷⁷ Syifaul Adhimah, "Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Karangbong Rt. 06 Rw. 02 Gedangan-Sidoarjo)," *Jurnal: Pendidikan Anak* 9, no. 1 (2020): 57–62.

⁷⁸ Zahroh, Nur Intifada, et al. "Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya." *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan* 3.6 (2025): 107-118.

sebagai informan kunci atau partisipan. Mereka dipilih berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan mereka untuk memberikan informasi mendalam yang relevan dengan fokus penelitian.⁷⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian adalah sumber utama informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Mereka sering disebut sebagai informan, narasumber, partisipan, atau informan kunci. Adapun informan pada penelitian ini meliputi kriteria yaitu: kepala madrasah, waka kesiswaan, koordinator keagamaan, wali kelas, dan siswa MIN 1 Rejang Lebong.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2025 di Madrasah Ibtidaiyah Negri 1 Rejang Lebong. Dalam hal ini, lokasi penelitian adalah di Jl. Dr AK GANI NO. 105 kelurahan Dusun Curup, Kecamatan Curup Utara, kabupaten Rejang Lebong. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan adanya upaya nyata dari kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di lingkungan sekolah, sehingga dianggap relevan dan fokus penelitian mengenai peran kepala madrasah sebagai manajer.

C. Sumber Data

a. Sumber data primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari tempat penelitian berlangsung. Data primer berasal dari kegiatan observasi dan wawancara. Data primer adalah data yang disampaikan langsung kepada peneliti, seperti melalui percakapan atau

⁷⁹ Sari, Meci Nilam, et al. *Metode penelitian kualitatif (Konsep & aplikasi)*. Mega Press Nusantara, 2024.

catatan dari hasil wawancara dan pengamatan, informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, waka kesiswaan, koordinator keagamaan, wali kelas, serta siswa/siswi MIN 1 Rejang Lebong yang menjadi Subjek penelitian untuk mengetahui bagaimana peran kepala madrasah sebagai manajer dalam meningkatkan budaya religius di MIN 1 Rejang Lebong.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang tidak didapatkan secara langsung dari subjek yang diteliti, tetapi melalui sumber lain atau dokumen tertulis. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal akademis, dan artikel-artikel yang mengangkat isu yang sama, serta diperoleh juga melalui akun media sosial MIN 1 Rejang Lebong.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan skunder dalam suatu penelitian. Pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting, karena informasi yang dihimpun akan dimanfaatkan untuk menyelesaikan persoalan yang sedang diteliti atau untuk menguji teori yang telah dibuat.⁸⁰

Pengumpulan data atau prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang akan diperlukan, selalu ada keterkaitan antara cara pengumpulan data dengan permasalahan penelitian yang ingin diselesaikan.

Banyak hasil penelitian yang tidak tepat dan masalah penelitian tetap belum

⁸⁰ Meiliana Nurfitriani \Nova Fahriatul Utami, Rahmat Permana, “Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta Didik Sdn Palasari”. *Ar Rumman - Journal Of Education And Learning Evaluation* 1, No. 2 (2024): 255–265

teratasi, disebabkan oleh metode pengumpulan data yang diterapkan tidak sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Menurut Sugiyono, cara pengumpulan data yang biasa dipakai dalam penelitian meliputi wawancara, kuesioner, dan observasi. Namun, dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah metode untuk mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan untuk penelitian melalui proses tanya jawab, antara orang yang melakukan wawancara dan orang yang diwawancarai dengan menggunakan alat yang dikenal sebagai panduan wawancara. Sugiyono menjelaskan bahwa wawancara merupakan suatu pertemuan antara dua orang untuk saling berbagi informasi dan pendapat melalui tanya jawab, sehingga pemahaman tentang suatu topik tertentu dapat dikembangkan.⁸¹

Pada penelitian ini penulis mengadakan wawancara kepada kepala madrasah, waka kesiswaan, wali kelas, koordinator bidang keagamaan, dan siswa. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana budaya religius di MIN 1 Rejang Lebong dan peran kepala madrasah sebagai manajer dalam meningkatkan budaya religius di MIN 1 Rejang Lebong.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung adalah proses mengumpulkan

⁸¹ Maswaras Hari Hutagalung, Zulfadli, and Eva Yanti Siregar, "Peran Orang Tua Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Selama Pandemi Covid-19 Di Lingkungan III Kecamatan Sosorgadong," *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)* 4, no. 3 (2021): 425–433.

informasi melalui penelitian yang dilakukan secara langsung pada situasi lingkungan objek yang diteliti, sehingga diperoleh pemahaman yang jelas mengenai keadaan objek penelitian tersebut.⁸² Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati dan mengetahui peran kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di lingkungan MIN 1 Rejang Lebong.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari individu. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain Studi.⁸³

Dokumen berfungsi sebagai tambahan untuk penerapan metode observasi dan wawancara dalam studi kualitatif. Penulis menerapkan teknik ini untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi guru, pegawai, siswa, susunan organisasi, lokasi geografis, sejarah madrasah, serta keadaan fasilitas yang tersedia di MIN 1 Rejang Lebong, serta data lain yang dianggap relevan.

⁸² Signal Setyadi Zen, "Pengembangan Aplikasi Sistem Absensi Menggunakan Qr Code Berbasis Web Menggunakan Metode Prototype" (Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, 2023), 49

⁸³ Ira Madiana et al., "Penerapan Kebijakan Sistem Zonasi Serta Dampaknya Terhadap Kesetaraan Hak Memperoleh Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 2c (2022): 735–740

E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode yang bukan statistik, yaitu analisis deskriptif. Ini berarti bahwa data yang diperoleh dari penelitian mengenai peran kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius dilaporkan secara langsung, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman mengenai fakta yang ada.

Nasution menyampaikan bahwa “Analisis dimulai dengan merumuskan dan menggambarkan permasalahan, sebelum melakukan pengamatan langsung, dan terus berlanjut hingga penulisan hasil penelitian. Pengolahan data berfungsi sebagai acuan bagi peneliti berikutnya sampai jika memungkinkan, teori yang didasarkan pada fakta.⁸⁴ Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan Reduksi Data, Penyajian Data dan Verifikasi Data.

1. Reduksi data (*Reduction*), informasi yang diperoleh dari lapangan disajikan dalam bentuk penjelasan yang menyeluruh dan rinci. Data yang berhasil dikumpulkan dari lapangan akan diringkas, dipilih poin-poin pentingnya, dan kemudian ditentukan tema atau polanya. Dengan cara ini, penulis akan lebih mudah dalam mengumpulkan informasi.
2. Penyajian Data (*Display*), Setelah reduksi data, tahap berikutnya adalah menampilkan data. Penampilan data ini bisa berupa grafik, atau deskripsi singkat dan sejenisnya. Menampilkan data akan membantu

⁸⁴ Ahmad Wahyudi, Sabar Narimo, And Wafroturohmah Wafroturohmah Wafroturohmah, “Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. *Jurnal Varidika* 31, No. 2 (2020): 47–55

penulis untuk memahami keseluruhan atau aspek tertentu dengan lebih jelas.

3. Ketiga, Verifikasi data (*Verifikation*) Setelah menyajikan informasi, akan diperoleh kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan mungkin berubah jika ada data yang kurang *valid*.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam hal ini, penulis memilih metode verifikasi kebenaran informasi melalui Triangulasi data. Triangulasi data merupakan upaya untuk memverifikasi kebenaran dari data atau informasi yang didapat oleh penulis melalui berbagai perspektif yang berbeda, dengan tujuan mengurangi sebanyak mungkin potensi kesalahan yang umum terjadi selama proses pengumpulan data.⁸⁵ Pada penelitian tersebut peneliti menerapkan tiga triangulasi dengan uraian sebagai berikut:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu metode yang dipakai untuk menemukan informasi serupa dengan memeriksa data dari beberapa sumber informasi. Dari informasi yang didapatkan, peneliti bisa lebih mudah untuk menjelaskan, mengelompokkan mana yang sama dan mana yang khusus. Dengan demikian, analisis yang dilaksanakan oleh penulis akan menjadi lebih sederhana, bahan analisis ini dapat berupa dokumen ataupun aktivitas yang sedang terjadi.

2) Triangulasi Teknik

⁸⁵ Muhammad Fajrul Bahri and Supahar, "Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Tes Terintegrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran PAI Di SMA," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 233–251.

Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber dengan menggunakan metode yang berbeda. Oleh karena itu, triangulasi merupakan upaya untuk memverifikasi akurasi data atau informasi yang diperoleh peneliti dari sudut pandang yang beragam dengan cara meminimalkan sejauh mungkin bias yang muncul selama proses pengumpulan dan analisis data.⁸⁶

3) Triangulasi Waktu

Peneliti juga memperhatikan waktu saat mengumpulkan data, contohnya dengan melakukan wawancara di pagi hari ketika narasumber masih segar dan dapat memberikan informasi dengan jelas. Proses ini bisa diulang pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak selalu dapat dianggap pasti dari awal, karena pertanyaan penelitian yang digunakan sifatnya dapat disesuaikan dan berkembang mengikuti situasi di lapangan.

Dengan demikian, hasil penelitian sering kali bersifat eksploratif dan mampu mengungkapkan fenomena baru yang sebelumnya tidak teridentifikasi. Hasil akhirnya bisa jadi memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai objek yang diteliti, baik dalam konteks hubungan sebab-akibat maupun interaksi antar elemen.⁸⁷

⁸⁶ Nurul Mubarak, Sinta Ardhillatul Jannah, and Septi Laksanawati, "Analisis Identifikasi Masalah Utama Koperasi Di Kabupaten Banyuasin Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Anggota," *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics* 4, no. 2 (2019): 194–213

⁸⁷ Eka Periaman Zai, "Analisis Peran Guru Pada Proses Pembelajaran Dalam Suasana Covid-19 Di Kelas Viii Smp Negeri 3 Toma Tahun Pembelajaran 2020/2021", (Cetakan Ketiga, 2022), 6

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MIN 1 Rejang Lebong

Awal mula berdiri MIN 1 Rejang Lebong ini diberi nama MIS Muhamadiyah yaitu pada tahun 1961 setelah beberapa tahun kemudian MIS Muhammadiyah diserahkan kepada pemerintahan Rejang Lebong, karena kekurangan biaya operasional pendidikan, sehingga mempengaruhi perkembangan sarana dan prasarana dalam memajukan kualitas lulusan. Oleh karena itu pada tahun 1966 MIS Muhamadiyah berubah status menjadi MIN 01 Dusun Curup.

Pada mulanya gedung sekolah MIN 01 Dusun Curup ini sangat sederhana sekali yang dibangun dengan kayu dan alat perlengkapan sekolah pun sangat minim dan sederhana, kemudian pada tahun 2005 sekolah ini baru direnovasi menjadi permanen dan dijadikan dua tingkat yang terdiri dari 12 lokal belajar, 1 mushollah, 1 ruang guru, 1 ruang kantor, 1 UKS, dan 4 unit WC murid, 1 tempat parkir, 1 WC guru.

MIN 1 Rejang Lebong berdiri dengan alasan kepentingan Organisasi Pendidikan Muhamadiyah (OPM) didirikan pada tahun 1961–1971 dan diresmikan menjadi MIN 01 Dusun Curup pada tahun 1997 untuk MIN percontohan di Kabupaten Rejang Lebong. Pada saat ini MIN 1 Rejang lebong Maju dengan pesat seiring dengan keinginan orang tua menjadikan anak yang bukan hanya cerdas dibidang iptek tetapi juga memiliki bekal

agama yang cukup, dari perkembangannya 12 lokal belajar telah berubah menjadi 14 lokal belajar dengan memanfaatkan musolah di bagi dua lokal belajar, mulai tahun pelajaran 2015-2016 MIN 1 Rejang lebong telah menerima murid baru Sebanyak 3 rombel belajar, itupun sebagian anak tidak dapat ditampung dikarenakan kekurangan lokal belajar.⁸⁸

Besar harapan kami sekolah ini terus berkembang, sekolah berbasis agama yang gratis, tetapi tetap mengedepankan kualitas, dengan berkembangnya sekolah ini maka kami mengharapkan bantuan dari Bapak untuk dapat membelikan kami lahan yang memadai untuk kemajuan sekolah kebanggaan ini kedepan.

Berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu Nomor 48 Tahun 2016 tentang Kode Jabatan, Klasifikasi arsip dan pedoman tata naskah dinas pada Kementerian Agama se Provinsi Bengkulu dan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu Nomor 31 Tahun 2016 tentang pedoman pembentukan tata naskah dinas arahan keputusan pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu sehingga nama Unit Organisasi MIN 01 Dusun Curup diganti dengan nama **MIN 1 Rejang Lebong**.

⁸⁸ Dokumentasi Min 1 Rejang Lebong, Diambil Dari Arsip Tata Usaha Min 1 Rejang Lebong

2. Visi, Misi, Dan Tujuan MIN 1 Rejang Lebong.

Adapun Visi dan Misi MIN 1 Rejang Lebong adalah:⁸⁹

Visi : Terwujudnya Siswa / Siswi MIN 1 Rejang Lebong yang Islami, Berakhlak Mulia, Cerdas dan Kompetitif

Misi :

1. Menerapkan pola pendidikan yang berciri khas Islami dalam seluruh rangkaian Proses Belajar Mengajar.
2. Membentuk siswa yang beriman dan berilmu serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Membudayakan ucapan salam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Membiasakan melaksanakan ibadah, sopan santun terhadap orang tua, guru, dan sesama.
5. Membudayakan gemar membaca.
6. Mengembangkan kompetensi keilmuan yang kompetitif dibidang IMTAQ dan IPTEK.

Tujuan Madrasah:⁹⁰

1. Mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa serta berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik
2. Meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama
3. Meningkatkan mutu manajemen sekolah
4. Meningkatkan mutu manajemen proses pembelajaran

⁸⁹ Data Visi dan Misi Min 1 Rejang Lebong, Diambil Dari Arsip Tata Usaha Min 1 Rejang Lebong

⁹⁰ Data Tujuan Min 1 Rejang Lebong, Diambil Dari Arsip Tata Usaha Min 1 Rejang Lebong

5. Meningkatkan profesionalisme guru
6. Meningkatkan hasil mutu pembelajaran
7. Meningkatkan partisipasi masyarakat

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam BAB Pendahuluan. Temuan-temuan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara akan dianalisis secara sistematis sesuai fokus kajian yang telah ditetapkan. Dengan demikian, uraian hasil penelitian berikut dikembangkan dari rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian.

1. Peran Kepala Madrasah Sebagai Manajer Dalam Mengembangkan Budaya Religius Siswa di MIN 1 Rejang Lebong.

Dalam konteks manajemen Pendidikan, kepala madrasah memegang peran penting sebagai manajer yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan yang berkaitan dengan upaya pembentukan dan pengembangan budaya religius. Di MIN 1 Rejang Lebong, kepala madrasah menerapkan fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Dan Controlling*) secara efektif untuk meningkatkan budaya religius.

a. Perencanaan (*Planning*)

Kepala madrasah MIN 1 rejang lebong menunjukkan perannya secara aktif dalam merancang program-program religius yang menjadi dasar dari penguatan karakter religius siswa.⁹¹ Berdasarkan hasil

⁹¹ Obervasi Tanggal 23 Mei 2025

penelitian, kepala madrasah di MIN 1 Rejang Lebong melakukan perencanaan program budaya religius melalui rapat bersama guru dan tenaga kependidikan. Dalam rapat tersebut dibahas beberapa kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan di madrasah. wawancara yang peneliti lakukan di MIN 1 Rejang Lebong kepala madrasah MIN 1 Rejang Lebong ibu Mufidatul Chairi, S.Ag., M.Pd.I menyampaikan bahwa:

“Dalam perencanaan program budaya religius di madrasah, kami biasanya mengadakan rapat bersama guru dan tenaga kependidikan. Melalui rapat tersebut kami membahas kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung karakter religius peserta didik, Program-program tersebut mencakup pembiasaan sholat dhuha, sholat zuhur, pembacaan Al-Qur’an, hafalan hadis, dan doa sehari-hari.”⁹²

Dalam wawancara lanjutan, kepala madrasah menyampaikan:

“Setiap awal semester kami selalu mengadakan rapat bersama guru dan tenaga kependidikan untuk merencanakan berbagai program kegiatan keagamaan di madrasah. Dalam rapat tersebut kami mendiskusikan kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan, seperti pembiasaan membaca Al-Qur’an sebelum belajar, salat dhuha berjamaah, dan kegiatan peringatan hari besar Islam. Tujuannya agar nilai-nilai religius dapat tertanam dalam diri siswa sejak dini Kami tidak bisa bekerja sendiri. Oleh karena itu semua guru dilibatkan dalam perencanaan maupun pelaksanaan program budaya religius. Dengan kerja sama yang baik, program yang direncanakan dapat berjalan dengan maksimal dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa.”⁹³

Kepala madrasah MIN 1 rejang lebong menunjukkan perannya secara aktif dalam merancang program-program religius yang menjadi dasar dari penguatan karakter religius siswa.⁹⁴ Berdasarkan hasil penelitian, kepala madrasah di MIN 1 Rejang Lebong melakukan

⁹² Kepala Madrasah, wawancara 25 Mei 2025

⁹³ Kepala Madrasah, wawancara 10 Juni 2025

⁹⁴ Obervasi Tanggal 23 Mei 2025

perencanaan program budaya religius melalui rapat bersama guru dan tenaga kependidikan. Dalam rapat tersebut dibahas beberapa kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan di madrasah.

Sejalan dengan pernyataan kepala sekolah, waka kesiswaan juga ikut menambahkan:

“Kepala selalu melibatkan guru dalam merencanakan kegiatan keagamaan di madrasah. Biasanya kami berdiskusi Bersama untuk menentukan kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan, seperti sholat berjamaah, membaca al-qur’an, hafalan hadis dan kegiatan keagamaan lainnya.”⁹⁵

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh waka kesiswaan yang menambahkan bahwa:

“Perencanaan kegiatan keagamaan bukan hanya merupakan tanggung jawab dari guru agama, tetapi juga merupakan bagian dari kesiswaan karena berkaitan dengan pengembangan sikap dan karakter siswa. Kami terlibat dalam proses penyusunan program bersama kepala madrasah dan guru-guru lainnya. Kami biasanya menghadiri rapat tahunan dan memberikan masukan berdasarkan pengamatan yang kami lakukan di lapangan. Contohnya, jika pada tahun lalu terdapat banyak siswa yang kurang disiplin dalam melaksanakan sholat, maka pada tahun ini kami mengajukan program yang memperkuat pelaksanaan sholat dhuha atau pembinaan karakter pada saat tadarus pagi. Kami menyesuaikan program tersebut agar dapat berjalan dengan baik.”⁹⁶

Pernyataan lainnya juga ikut disampaikan oleh koordinator keagamaan MIN 1 rejang Lebong, bahwa:

“Perencanaan untuk kegiatan keagamaan tidak hanya dilakukan oleh guru agama sendiri, melainkan juga dibahas secara bersama dengan kepala madrasah, wakil kesiswaan, dan wali kelas dalam suatu forum resmi seperti RKT. Setelah itu, kami merinci dan menyesuaikan dengan jadwal serta kebutuhan siswa.”⁹⁷

Dalam wawancara lanjutan, koordinator keagamaan

⁹⁵ Waka Kesiswaan, Wawancara Tanggal 26 Mei 2025

⁹⁶ Waka Kesiswaan, Wawancara Tanggal 16 Juni 2025

⁹⁷ koordinator bidang keagamaan, wawancara 10 Juni 2025

menambahkan:

Perencanaan program keagamaan disusun dalam beberapa jangka waktu diantaranya, Jangka pendek (harian/mingguan) seperti, Tadarus di pagi hari, shalat dhuha secara berjamaah, hafalan doa, pelaksanaan 3S (senyum, sapa, salam), sholawat dan asmaul husna. Jangka menengah (bulanan/semester) seperti, Lomba-lomba islami, pembinaan intensif untuk hafalan, program PHBI (peringatan Hari Besar Islam), dan istighosah menjelang ujian. Dan yang terakhir yaitu program Jangka panjang (tahunan/berjenjang) misalnya, Penguatan tahfidz bagi siswa, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta pembinaan kader siswa untuk menjalankan tugas ibadah.”⁹⁸

Pernyataan lain juga disampaikan oleh wali kelas MIN 1 Rejang

Lebong, bahwa:

“Biasanya, menjelang dimulainya tahun ajaran baru, kami dipanggil untuk pertemuan kerja madrasah. Dalam pertemuan itu, kami membahas berbagai program keagamaan seperti shalat dhuha, tadarus pagi, PHBI, serta pembinaan akhlak siswa. Semua guru dan wali kelas terlibat dalam memberikan masukan, sehingga tidak hanya keputusan dari kepala madrasah saja. Setelah rencana disusun, saya sebagai wali kelas bertanggung jawab untuk menginformasikan kepada para siswa dan mengarahkan pelaksanaannya.”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara, dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa perencanaan budaya religius di MIN 1 Rejang Lebong dilakukan secara sistematis, partisipasi, dan terarah. Perencanaan disusun dengan melibatkan seluruh unsur madrasah melalui rapat kerja dan diskusi bersama, terutama pada awal tahun ajaran baru.

Kepala sekolah menetapkan berbagai program religius yang meliputi kegiatan rutin seperti shalat dhuha berjamaah, shalat zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, hafalan hadis, doa sehari-hari, pembacaan sholawat dan asmaul husna, ekstra keagamaan, peringatan hari besar islam (PHBI), serta kegiatan keagamaan lainnya. Perencanaan ini juga

⁹⁸ Koordinator Bidang Keagamaan, Wawancara Tanggal 16 Juni 2025

⁹⁹ Wali Kelas, Wawancara Tanggal 27 Mei 2025

disusun berdasarkan kebutuhan siswa terhadap pembinaan karakter dan religiusitas.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian dalam konteks manajerial merujuk pada bagaimana kepala madrasah mengatur dan membagi tugas serta tanggung jawab kepada seluruh komponen sekolah agar program budaya religius dapat berjalan secara efektif dan terstruktur. Dalam konteks peningkatan budaya religius, kepala madrasah MIN 1 Rejang Lebong menjalankan fungsi pengorganisasian dengan melibatkan seluruh komponen madrasah, termasuk guru, siswa, staf tata usaha, dan wali murid.¹⁰⁰

Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap kepala madrasah, yang menyatakan bahwa:

“Setelah program kegiatan keagamaan direncanakan, langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan pelaksanaannya. Kami membagi tugas kepada guru-guru sebagai penanggung jawab kegiatan, misalnya ada guru yang bertanggung jawab mengkoordinasikan kegiatan salat dhuha, tadarus Al-Qur’an, maupun kegiatan peringatan hari besar Islam.”¹⁰¹

Dalam wawancara selanjutnya, ibu Mufidatul Chairi S.Ag., M.Pd.i menambahkan:

“Kami membentuk tim khusus untuk kegiatan keagamaan, ada koordinator keagamaan, ada guru yang bertugas membina shalat berjamaah, dan guru piket yang bertugas mengawasi kegiatan keagamaan harian. Kemudian kami juga membentuk struktur kepanitiaan keagamaan di awal tahun ajaran, setiap guru diberi peran sesuai bidangnya. Guru agama tentunya menjadi penggerak utama, akan tetapi guru-guru lain juga ikut dilibatkan agar semuanya merasa punya tanggung jawab terhadap pembinaan karakter religius anak.”¹⁰²

¹⁰⁰ Observasi Tanggal 23 Mei 2025

¹⁰¹ Kepala Madrasah, Wawancara 10 Juni 2025

¹⁰² Kepala Sekolah, Wawancara Tanggal 26 Mei 2025

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh waka kesiswaan

MIN 1 rejang Lebong, yang menjelaskan bahwa:

“Kami menerima pembagian tanggung jawab dari kepala madrasah, lalu kami teruskan ke guru-guru. Selain itu, kami juga membuat rencana harian dan mingguan bersama koordinator bidang agama supaya semua aktivitas berlangsung dengan teratur. Kami memastikan bahwa tidak ada guru yang mengabaikan tanggung jawab, karena semua kegiatan keagamaan harus diawasi dan dilakukan secara bersama-sama.”¹⁰³

Selain itu wali kelas MIN 1 Rejang Lebong juga ikut menambahkan:

“Kami memiliki pembagian tugas yang jelas. Ada guru yang bertanggung jawab untuk program tadarus, ada juga yang mengurus program PHBI, dan ada yang mendampingi siswa dalam kegiatan keagamaan harian. Misalnya, saya memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan siswa dalam aktivitas tadarus pagi serta menghafal doa. Dengan pembagian tugas seperti ini, kami dapat lebih berkonsentrasi dan memahami apa yang perlu dilakukan setiap hari. Umumnya, penyusunan jadwal kegiatan dilakukan secara bersama dan disesuaikan dengan situasi siswa di setiap kelas. Dengan cara ini, tidak ada bentrok dalam tugas, dan semua guru merasa memiliki tanggung jawab atas kesuksesan program ini.”¹⁰⁴

Pernyataan berbeda juga disampaikan oleh koordinator bidang keagamaan yang menegaskan bahwa:

“Kami membuat jadwal piket dan tugas harian yang disetujui kepala madrasah, tugasnya bukan hanya administrasi, tetapi juga memantau perilaku dan kedisiplinan siswa dalam kegiatan religius. Selain itu kami juga berkoordinasi dengan orang tua agar anak-anak tetap membaca Al-Qur’an, menjaga akhlak, dan menerapkan nilai religius di luar jam sekolah. Dalam merancang program budaya religius, saya bersama kepala madrasah dan wakil kesiswaan menyusun struktur pelaksanaan kegiatan sejak awal tahun ajaran. Kami membentuk tim keagamaan yang terdiri dari para guru yang ditugaskan khusus untuk membimbing tadarus, melaksanakan shalat dhuha, shalat zuhur secara berjamaah, dan menghafal. Setiap guru telah memiliki tanggung jawab yang jelas dan telah disusun jadwal tugas harian mereka. Dengan pembagian peran dan tanggung jawab yang teratur

¹⁰³ Waka Kesiswaan, Wawancara Tanggal 10 Juni 2025

¹⁰⁴ Wali Kelas, Wawancara Tanggal 27 Mei 2025

seperti ini, pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah menjadi lebih efisien dan terarah.”¹⁰⁵

Table dibawah memuat jadwal kegiatan sholat zuhur yang dilaksanakan setiap hari senin sampai kamis secara bergantian. Setiap kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dengan pembagian tugas sebagai imam dan guru pembimbing oleh guru-guru dimadrasah.

Table 4.1
Jadwal Kegiatan Sholat Zuhur Berjama’ah¹⁰⁶

Senin	Imam/Kultum	Guru Pembimbing	ket
Kelas 6A	Yoni Safari, S.Pd.I	1. Roslaimurti, S.Pd	
Kelas 6B	Rasyidan A, S.Sos	2. Hilda Kurniati, S.Pd	
Kelas 6C	Andre Delvio, S.Pd	3. Indri Yanti, S.Pd.I	
		4. Sri Sundari, S.Pd.I	
		5. Anggraini, S.Pd	
		6. Ayu Riska A, M.Pd	
		7. Windi Setia Ningsi, M.Pd	
		8. Winsi Dahlena, S.Pd.I	
Selasa	Imam/Kultum	Guru Pembimbing	
Kelas 5A	Yansa Andresta, M.Pd	1. Eva Balkis, S.Pd	
Kelas 5B	Jumadi, S.Pd	2. Endah Cahyo Rini, M.Pd	
Kelas 5C	Randi Septo F, S.Pd.I	3. Gustina Ferianti, S.Pd.I	
		4. Serli Erlia, S.Pd.I	
		5. Anggraini, S.Pd	
		6. Mutiara S.Pd	
		7. Rapitha Alfatihati, S.Pd.I	
		8. Ria Sandi, S.Pd.I	
		9. Linda Lumongga, S.Pd	
Rabu	Imam/Kultum	Guru Pembimbing	
Kelas 4A	Rabiul Awal, S.Pd.I	1. Melda Delviana, S.Pd	
Kelas 4B	Angga Septian, S.Pd.I	2. Ratna Khair, S.Pd.I	
Kelas 4C	Hemat Bradana, S.Pd.I	3. Reza Sahdia, S.Pd.I	

¹⁰⁵ Koordinator Keagamaan, Wawancara Tanggal 27 Mei 2025

¹⁰⁶ Dokumentasi Min 1 Rejang Lebong, Diambil Dariarsip Tata Usaha Min 1 Rejang Lebong

		4. Sastrri Purnama, S.Pd	
		5. Husnil Khotima, S.Pd.I	
		6. Karmila, S.Pd	
		7. Juli Artinawati, S.Pd.I	
		8. Sartika Saraswati, S.Sos	
		9. Atin Sugiarti, M.Pd	
Kamis	Imam/Kultum	Guru Pembimbing	
Kelas 2A	Rely Kusmanto, S.Pd.I	1. Affrilia Nafa S, M.Pd	
Kelas 2B	Aji Prayitno, M.Pd	2. Kurniati, S.Pd.I	
Kelas 2C	Rolly Juniza, S.Pd	3. Melda Delviana, S.Pd	
		4. Rapitha Alfatihati, S.Pd.I	
		5. Isra Mardiyati, S.Pd	
		6. Juli Artinawati, S.Pd.I	
		7. Anis Ardila, S.Pd.I	
		8. Irma Ningsih, S.Pd.I	

Table dibawah memuat jadwal kegiatan sholat dhuha yang dilaksanakan setiap hari selasa-kamis. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh siswa MIN 1 Rejang lebong, kegiatan tersebut tidak dilakukan pada hari senin karena ada kegiatan upacara bendera, serta olah raga dihari jum'at.

Table 4.2
Jadwal Kegiatan shalat Dhuha Berjama'ah

Hari	Imam shalat	Guru Pembimbing	ket
Selasa	Andre Delvio, S.Pd	1. Rolly Juniza, S.Pd	
		2. Hilda Kurniati, S.Pd	
		3. Juli Artinawati, S.Pd.I	
		4. Rapitha Alfatihati, S.Pd.I	
		5. Anggraiini, S.Pd	
		6. Ayu Riska A, M.Pd	
		7. Windi Setia Ningsi, M.Pd	
		8. Winsi Dahlena, S.Pd.I	
Rabu	Jumadi, S.Pd	1. Eva Balkis, S.Pd	
		2. Endah Cahyo Rini, M.Pd	
		3. Gustina Ferianti, S.Pd.I	
		4. Rasyidan A, S.Sos	
		5. Hemat Bradana, S.Pd.I	

		6. Isra Mardiyati, S.Pd	
		7. Anis Ardila, S.Pd.I	
		8. Sastri Purnama, S.Pd	
Kamis	Yoni Safari, S.Pd.I	1. Rely Kusmanto, S.Pd.I	
		2. Ria Sandi, S.Pd.I	
		3. Linda Lumongga, S.Pd	
		4. Sri Sundari, S.Pd.I	
		5. Anggraini, S.Pd	
		6. Kurniati, S.Pd.I	
		7. Melda Delviana, S.Pd	
		8. Aji Prayitno, M.Pd	

Pernyataan diatas juga ikut diperjelas oleh hasil wawancara dengan siswa MIN 1 Rejang Lebong, yang menambahkan bahwa:

“Iyo, kami shalat zuhur kek dhuhanyo pakai jadwal, biasonyo hari selasa, rabu, kek kamis.”¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mengambil kesimpulan bahwa, proses pengorganisasian pembinaan karakter religius di MIN 1 Rejang Lebong menjalankan fungsi pengorganisasian dengan baik dan terstruktur serta melibatkan seluruh elemen madrasah. Bahwa pengorganisasian dalam penerapan budaya religius di madrasah dilakukan melalui kerja sama antara seluruh warga madrasah. Kepala madrasah berperan dalam mengoordinasikan guru, wali kelas, serta koordinator kegiatan keagamaan agar dapat bekerja sama dalam menanamkan nilai *Ruhul Jihad* kepada peserta didik. Melalui kegiatan religius yang dilaksanakan secara rutin, nilai semangat belajar, disiplin, dan tanggung jawab dapat ditanamkan kepada peserta didik sebagai bagian dari budaya religius di madrasah.

¹⁰⁷ Siswa, Wawancara Tanggal 27 Mei 2025

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Tahap pelaksanaan kegiatan religius di MIN 1 Rejang Lebong bukan hanya sekedar formalitas, tetapi merupakan pembiasaan nilai yang dilaksanakan secara konsisten dan kolektif. Kepala sekolah berupaya menjadi teladan bagi guru dan siswa setiap kegiatan keagamaan. Kepala madrasah tidak hanya bertindak sebagai pemberi intruksi, tetapi juga sebagai penggerak utama pembentukan budaya religius.¹⁰⁸

Peran ini dijalankan melalui keterlibatan langsung kepala madrasah dalam seluruh kegiatan keagamaan dan pendekatan personal terhadap warga madrasah. Proses pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala madrasah berkaitan erat dengan empat tahapan pembentukan budaya religius yaitu, penuturan, pengaturan, peniruan, dan penataan.

Wawancara dengan kepala MIN 1 Rejang Lebong yang menyampaikan bahwa:

“Dalam pelaksanaan budaya religius di madrasah, saya selalu mengarahkan guru dan peserta didik agar aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan oleh madrasah. Kegiatan seperti membaca doa sebelum belajar, tadarus Al-Qur’an, dan shalat berjamaah harus dilaksanakan secara rutin agar menjadi kebiasaan bagi peserta didik.”¹⁰⁹

Selain memberikan arahan, kepala madrasah juga berusaha menjadi teladan bagi guru dan peserta didik dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan religius yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan agar seluruh warga madrasah dapat melihat secara langsung pentingnya

¹⁰⁸ Observasi Tanggal 04 Juni 2025

¹⁰⁹ Kepala Madrasah, Wawancara Tanggal 26 Mei 2025

menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala madrasah:

“Sebagai kepala madrasah saya juga berusaha untuk ikut terlibat dalam kegiatan religius yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan agar guru dan peserta didik dapat melihat contoh secara langsung sehingga mereka lebih termotivasi untuk melaksanakan kegiatan tersebut.”¹¹⁰

Pernyataan lain juga ikut disampaikan oleh waka kesiswaan MIN 1 Rejang Lebong, bahwa:

“Kepala madrasah selalu memberikan arahan kepada guru dan pembina kegiatan agar pelaksanaan kegiatan religius di madrasah dapat berjalan dengan baik. Beliau juga mengajak seluruh warga madrasah untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah.”¹¹¹

Wali kelas menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan budaya religius, kepala madrasah sering memberikan pengarahan pada saat rapat guru maupun kegiatan pembinaan guru agar seluruh guru dapat berperan aktif dalam membimbing peserta didik. Dalam wawancara tambahan, wali kelas menambahkan:

“Kepala madrasah selalu mengingatkan kami sebagai guru dan wali kelas agar membimbing siswa dalam melaksanakan kegiatan religius seperti membaca doa sebelum belajar, tadarus Al-Qur’an, dan menjaga sikap yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan.”¹¹²

Koordinator keagamaan menjelaskan bahwa kepala madrasah tidak hanya memberikan kebijakan, tetapi juga melakukan koordinasi secara langsung dengan guru yang bertanggung jawab dalam kegiatan keagamaan. Hal ini bertujuan agar kegiatan religius dapat terlaksana

¹¹⁰ Kepala Madrasah, Wawancara Tanggal 04 Juni 2025

¹¹¹ Waka kesiswaan, Wawancara Tanggal 27 Mei 2025

¹¹² Waka Kesiswaan, Wawancara Tanggal 26 Mei 2025

secara teratur dan terorganisir dengan baik.

Pernyataan tersebut disampaikan oleh koordinator bidang keagamaan yang menegaskan bahwa:

“Kepala madrasah selalu mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah. Beliau juga sering berkoordinasi dengan kami untuk memastikan bahwa kegiatan religius seperti tadarus, shalat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya dapat berjalan dengan baik. Kami mengadakan program kebudayaan religius setiap hari di hari selasa-kamis, seperti shalat dhuha, tadarus di pagi hari, dan doa bersama. Selain itu, terdapat pula kegiatan mingguan seperti istighosah yang dilaksanakan setiap Jumat pagi dan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi’raj, dan lainnya. Semua aktivitas ini kami lakukan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama.”¹¹³

Dalam wawancara tambahan, koordinator keagamaan menegaskan:

“Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, kami tidak hanya melaksanakan kegiatan begitu saja, tetapi juga melakukan penataan yang terencana. Penataan ini mencakup penjadwalan aktivitas harian seperti shalat dhuha, tadarus, doa pagi, dan shalat zuhur berjamaah. Semua kegiatan tersebut telah diatur waktunya dan disinkronkan dengan jadwal pelajaran agar tidak saling bertabrakan. Kami juga merancang pembagian tugas guru secara merata dan adil. Para guru diberikan tanggung jawab tertentu sesuai dengan bidangnya, seperti siapa yang menjadi pembina tahfiz, siapa yang mengoordinasikan shalat berjamaah, atau siapa yang bertanggung jawab dalam kegiatan PHBI. Semua hal ini dibahas di awal semester, dan dievaluasi secara berkala. Penataan ini penting agar kegiatan berjalan dengan baik dan tidak membebani pihak tertentu saja. Kami juga mempersiapkan lingkungan madrasah agar mendukung aktivitas keagamaan. Contohnya, musholla atau tempat ibadah yang sudah disiapkan, itu kami bersihkan secara rutin dan diatur dengan rapi agar nyaman bagi siswa.”¹¹⁴

Pernyataan diatas juga ikut diperjelas oleh hasil wawancara dengan siswa MIN 1 Rejang Lebong, yang menambahkan bahwa:

“Kami shalat dhuha kek ngaji pagi dipimpin guru tiap pagi sebelum belajar sesuai jadwalnya.”¹¹⁵

¹¹³ Koordinator Keagamaan, Wawancara Tanggal 27 Mei 2025

¹¹⁴ Koordinator Keagamaan, Wawancara Tanggal 16 Juni 2025

¹¹⁵ Siswa, Wawancara Tanggal 27 Mei 2025

Dalam wawancara tambahan, siswa menegaskan:

“Setiap sebelum mulai pelajaran, kami biasoonyo baco doa dulu. Awalnya kami nengok dari guru yang mimpin, trus lamo-lamo kami biso mimpin doa dewek, dan guru ikut mantau.”¹¹⁶

Berdasarkan uraian dan hasil wawancara, dapat peneliti simpulkan bahwa, pelaksanaan kegiatan religius di MIN 1 Rejang Lebong merupakan proses pembiasaan nilai yang dilakukan secara konsisten dan menyeluruh, bukan sekadar formalitas program. Kepala madrasah berperan aktif sebagai teladan sekaligus penggerak utama dalam membentuk budaya religius di lingkungan madrasah.

Pendekatan yang dilakukan mencerminkan empat tahapan pembentukan budaya religius penuturan, pengaturan, peniruan, dan penataan yang dijalankan dengan pendekatan personal dan membangun kedekatan dengan warga madrasah. Keterlibatan kepala madrasah ini mendorong semangat guru dan siswa serta memperkuat komitmen bersama dalam menanamkan nilai-nilai religius secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan fungsi manajerial yang bertujuan untuk memaastikan seluruh program dan kegiatan berjalan sesuai rencana, serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaannya. Dalam hal ini kepala madrasah MIN 1 Rejang Lebong melaksanakan fungsi pengawasan secara paktis dan berkelanjutan terhadap semua kegiatan yang berkaitan dengan budaya religius.¹¹⁷

¹¹⁶ Siswa, Wawancara Tanggal 04 Juni 2025

¹¹⁷ Obervasi Tanggal 23 Mei 2025

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala madrasah MIN 1 Rejang Lebong, beliau menyatakan bahwa:

“Setiap hari saya memantau kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, tadarus, dan kegiatan keagamaan lainnya. Saya juga minta laporan dari guru piket atau koordinator kegiatan keagamaan, lalu kami evaluasi bersama. Kalau ada yang belum berjalan maksimal, itu langsung kami perbaiki. Saya tidak hanya mengharapkan laporan tertulis. Saya sering berkeliling ke kelas-kelas atau langsung mengunjungi musholla, untuk memeriksa apakah siswa benar-benar berpartisipasi dalam kegiatan atau hanya sekedar menjalani rutinitas. Terkadang saya duduk di belakang mereka saat shalat atau tadarus, sambil memperhatikan tingkat kedisiplinan dan konsentrasi mereka.”¹¹⁸

Dalam wawancara lebih lanjut, kepala madrasah juga menjelaskan bahwa:

“Pengawasan yang kami lakukan tidak hanya terkait dengan aktivitas keagamaan seperti shalat dhuha dan tadarus, tetapi juga mencakup pelaksanaan nilai-nilai ibadah secara keseluruhan. Saya melakukan pemantauan terhadap disiplin siswa dalam beribadah, cara guru membimbing siswa, serta sejauh mana anak-anak menunjukkan perubahan dalam sikap religius mereka. Kami juga mengharapkan laporan baik tertulis maupun lisan dari guru piket setiap minggu. Selain itu, saya sering turun ke lapangan untuk melihat kondisi yang sebenarnya, bukan hanya bergantung pada laporan yang ada.”¹¹⁹

Pernyataan lain juga ikut disampaikan oleh wali kelas yang menambahkan bahwa:

“Kepala madrasah kadang masuk kekelas melihat apakah kami sudah membiasakan doa sebelum dan sesudah memulai pelajaran, atau sudah menyisipkan nilai agama dalam pelajaran, untuk itu kami jadi lebih hati-hati dan disiplin. Kami sebagai wali kelas bertanggung jawab langsung untuk memantau pelaksanaan aktivitas keagamaan siswa, khususnya dalam kegiatan seperti shalat dhuha, tadarus, serta penghafalan doa. Pengawasan ini dilakukan secara berkelanjutan agar aktivitas tersebut menjadi kebiasaan, bukan sekedar tugas sehari-hari.”¹²⁰

¹¹⁸ Kepala Madrasah, Wawancara Tanggal 26 Mei 2025

¹¹⁹ Kepala Madrasah, Wawancara Tanggal 04 Juni 2025

¹²⁰ Wali Kelas, Wawancara Tanggal 27 Mei 2025

Dalam wawancara lebih lanjut, wali kelas juga menjelaskan bahwa:

“Seiring berjalannya waktu dan pembinaan yang terus menerus, saya menyaksikan semangat juang anak-anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan semakin tinggi. Mereka tidak hanya sekadar datang, tetapi juga mulai menunjukkan minat yang besar. Contohnya, beberapa siswa yang sebelumnya pemalu kini mulai berani mengikuti lomba pidato dan hafalan surat. Ada juga yang bersedia datang lebih awal untuk latihan nasyid dan robana. Menurut pendapat saya, ini merupakan hasil dari proses penanaman nilai ruhul jihad, karena mereka belajar dengan sungguh-sungguh, giat, dan berani tampil di hadapan publik.”¹²¹

Pernyataan berbeda juga disampaikan oleh waka kesiswaan MIN

1 Rejang Lebong, beliau menegaskan bahwa:

“Kami melaksanakan pengawasan setiap hari, baik untuk kegiatan ibadah maupun perilaku siswa. Biasanya, guru piket dan wali kelas akan memantau apakah siswa mengikuti shalat dhuha, tadarus, dan istighosah dengan baik. Misalnya, di pagi hari kami berada di pintu masuk untuk menyambut dan memeriksa apakah para siswa menyapa, mengenakan seragam dengan baik, serta tiba tepat waktu. Selain itu, saya juga menyusuri kelas untuk memastikan siswa berdoa sebelum dan setelah pelajaran. Apabila ada siswa yang melanggar disiplin, kami tidak segera memberikan hukuman, melainkan mendampingi mereka dengan pendekatan yang mendidik berdasarkan nilai-nilai agama.”¹²²

Waka kesiswaan MIN 1 Rejang Lebong juga ikut menambahkan mengenai capaian dari pelaksanaan nilai akhlak dan disiplin:

“Setelah dilakukan pengawasan secara terus-menerus, kami melihat adanya peningkatan yang signifikan dalam sikap siswa. Anak-anak sekarang terbiasa menyapa guru dengan salam tanpa disuruh. Mereka juga lebih rapi dalam berpakaian, lebih tertib saat antre, dan lebih sopan saat berbicara kepada guru maupun teman. Bahkan ada siswa yang secara sukarela membantu menjaga kebersihan kelas dan mengingatkan temannya untuk tidak berkata kasar. Ini menandakan bahwa nilai-nilai akhlak dan disiplin sudah mulai tertanam sebagai bagian dari kebiasaan mereka.”¹²³

¹²¹ Wali Kelas, Wawancara Tanggal 20 Juni 2025

¹²² Waka Kesiswaan, Wawancara Tanggal 26 Mei 2025

¹²³ Waka Kesiswaan, Wawancara Tanggal 16 Juni 2025

Dalam wawancara tambahan, koordinator keagamaan menjelaskan:

“Beliau hampir selalu hadir pada saat kegiatan keagamaan berlangsung, misalnya datang ke tempat wudhu untuk mengarahkan dan menegur siswa yang belum rapi, atau duduk di barisan belakang saat shalat dhuha sambil mengamati. Dalam pelaksanaan pengawasan, kami berkolaborasi dengan guru piket, wali kelas, serta kepala madrasah untuk memastikan semua kegiatan keagamaan dilaksanakan sesuai rencana dan tujuan yang telah ditentukan. Laporan tersebut kemudian kami sampaikan dalam evaluasi yang dilakukan setiap minggu. Apabila ada siswa yang belum terlibat dalam kegiatan secara rutin, kami memberikan pembinaan secara individual agar mereka dapat memperbaiki sikap mereka. Kami juga memperhatikan cara guru menunjukkan teladan di lapangan, apakah mereka benar-benar hadir dan memberikan contoh yang baik kepada siswa.”¹²⁴

Koordinator bidang keagamaan juga ikut menambahkan mengenai capaian pelaksanaan nilai keteladanan:

“Alhamdulillah, melalui pengawasan yang terus-menerus, kami melihat bahwa para guru semakin memahami tanggung jawab mereka sebagai panutan. Anak-anak juga mulai menirukan perilaku positif dari guru, seperti memberikan salam terlebih dahulu, menjaga sopan santun saat berbicara, dan mengikuti kegiatan keagamaan dengan tertib. Bahkan terdapat siswa yang mengingatkan temannya jika tidak memberi salam atau berbicara dengan kurang sopan. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keteladanan telah mulai terinternalisasi dan menghasilkan perubahan nyata dalam perilaku siswa.”¹²⁵

Pernyataan diatas juga ikut diperjelas oleh hasil wawancara dengan siswa MIN 1 Rejang Lebong, yang menambahkan bahwa:

“Sudah shalat dhuha, guru biasanyo nanyo siapa yang belum shalat. Kalau ado yang bolos, gek tu dipanggil guru.”¹²⁶

Dalam wawancara tambahan, siswa MIN 1 Rejang Lebong tentang capaian dari nilai Amanah dan ikhlas. Ia menjelaskan:

“Dulu aku sempat disuruh guru untuk memimpin doa samo buka kegiatan ngaji tiap pagi. Awalnya aku ngeraso takut kek malu, tapi

¹²⁴ Koordinator Keagamaan, Wawancara Tanggal 27 Mei 2025

¹²⁵ Koordinator Keagamaan, Wawancara Tanggal 16 Juni 2025

¹²⁶ Siswa, Wawancara Tanggal 27 Mei 2025

karno sering dilatih samo guru akhirnya tebiasa. Malahan kini aku galak nawarkan diri untuk mimpin doa kek ngaji.”¹²⁷

Dari hasil wawancara diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa, kepala madrasah MIN 1 Rejang Lebong melaksanakan fungsi pengawasan terhadap kegiatan religius secara aktif, langsung, dan berkelanjutan. Pengawasan dilakukan tidak hanya melalui laporan dari guru dan koordinator, tetapi juga melalui keterlibatan langsung di lapangan, seperti memantau pelaksanaan shalat dhuha, tadarus, serta memastikan penerapan nilai-nilai religius di dalam kelas. Kepala madrasah juga selalu mendorong evaluasi setelah kegiatan berlangsung, baik kegiatan rutin maupun peringatan hari besar Islam.

Berikut ini adalah table capaian/penghargaan yang didapatkan siswa dari perlombaan keagamaan dari tahun 2018 – 2024

No	Peringkat	Tahun Perolehan	Keterangan
1.	1	2018	Lomba Kosida Robana Tk Kecamatan Curup Utara dalam rangka MTQ Kecamatan
2.	1	2018	Lomba Pildacil Putra Tk Kecamatan Curup Utara dalam rangka MTQ Kecamatan
3.	1	2021	Lomba Pildacil Putri Tk Kecamatan Curup Utara dalam rangka MTQ Kecamatan
4.	1	2022	Lomba MTQ Putri anak-anak Tk Kecamatan Curup Utara dalam rangka MTQ Kecamatan
5.	1	2023	Lomba Nasid anak-anak Tk Kecamatan Curup Utara dalam rangka MTQ Kecamatan
6.	1	2024	Lomba azan Milad MTS 2 Kabupaten Kepahyang

Table 4.3
Capaian/Penghargaan siswa

¹²⁷ Siswa, Wawancara Tanggal 04 Juni 2025

2. Analisis Budaya Religius di MIN 1 Rejang Lebong

Budaya religius merupakan suatu bentuk budaya yang muncul dari kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten, hingga memunculkan kesadaran di antara warga sekolah. Kepala madrasah menjadi peran yang sangat penting dalam pengembangan budaya religius di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, budaya religius di MIN 1 Rejang Lebong meliputi beberapa indikator utama, yaitu nilai ibadah, nilai ruhul jihad, dan nilai keteladanan.

a. Nilai Ibadah

Nilai-nilai ibadah memegang peranan penting dalam perkembangan budaya religius di MIN 1 Rejang Lebong. Budaya ibadah ini ditanamkan melalui berbagai program yang diselenggarakan secara sistematis, terjadwal, dan melibatkan seluruh anggota di MIN 1 Rejang Lebong.¹²⁸ Nilai ibadah dapat dilihat dari berbagai kegiatan keagamaan yang sudah direncanakan kepala madrasah dan menjadi rutinitas warga madrasah. Dalam wawancara kepala madrasah MIN 1 Rejang Lebong ibu Mufidatul Chairi, S. Ag. M. Pd.I menyatakan:

“Dalam tahap perencanaan kegiatan ibadah di madrasah, kami terlebih dahulu menyusun program kerja pada awal tahun ajaran Bersama wakil kepala madrasa dan para guru. Program tersebut bertujuan untuk membiasakan siswa salam melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari”¹²⁹

¹²⁸ Observasi, Tanggal 20 Mei 2025

¹²⁹ Kepala Sekolah, Wawancara Tanggal 21 Mei 2025

Saat wawancara lanjutan, Kepala Madrasah menguraikan lebih detail mengenai apa saja aktivitas ibadah yang ibu rencanakan di MIN

1 Rejang Lebong ?

“Adapun aktivitas ibadah yang kami rencanakan seperti, beberapa program harian, mingguan, dan tahunan. Keegiatannya meliputi sholat dhuha, sholat zuhur, membaca al-qu’an, hafalan ayat pendek, doa sehari-hari dan hadis.”¹³⁰

Pernyataan yang disampaikan oleh ibu Kurniawati, S. Pd di MIN

1 Rejang Lebong selaku waka kesiswaan, beliau menyatakan bahwa:

“Dalam perencanaan nilai ibadah di madrasah, kami bekerja sama dengan kepala madrasah dan guru untuk menyusun program kegiatan budaya religius pada siswa, dimana kegiatan tersebut direncanakan sejak awal tahun ajaran dan dimasukkan ke dalam program kerja kesiswaan”¹³¹

Dalam sesi wawancara tambahan, Ibu Kurniawati mengungkapkan mengenai aktivitas ibadah yang direncanakan, beliau mengungkapkan:

“Iya benar, kepala madrasah membuat rencana kegiatan aktivitas ibadah di madrasah melalui beberapa program harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan. Kami berharap melalui kegiatan budaya religius ini siswa tidak hanya melaksanakannya di madrasah, tetapi juga dapat menerapkannya di rumah dan di lingkungan masyarakat. Dengan demikian nilai-nilai ibadah yang ditanamkan di madrasah dapat membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan”¹³²

Dalam wawancara berikutnya, wali kelas mengungkapkan beberapa poin mengenai bentuk kegiatan perencanaan nilai ibadah dimadrasah sebagai berikut:

“beberapa bentuk kegiatan ibadah yang kami rencanakan antara lain pembiasaan membaca al-qur’an, hafalan ayat pendek, pembiasaan sholat sunnah dhuha dan sholat fardu zuhur berjama’ah, serta

¹³⁰ Kepala Sekolah, Wawancara Tanggal 02 Juni 2025

¹³¹ Waka Kesiswaan, Wawancara Tanggal 21 Mei 2025

¹³² Waka Kesiswaan, Wawancara Tanggal 16 Juni 2025

membaca do'a sebelum dan sesudah proses pembelajaran."¹³³

Berdasarkan keterangan diatas dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa perencanaan nilai ibadah di MIN 1 Rejang Lebong sudah berjalan dengan cukup baik melalui, perencanaan nilai ibadah seperti: penyusunan program kerja pada awal tahun, serta perencanaan aktivitas ibadah yang dibagi menjadi beberapa program diantaranya kegiatan harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan.

Aktivitas ibadah yang direncanakan meliputi, sholat dhuha dan sholat zuhur berjamaah, belajar mengaji, menghafal hadis, doa sehari-hari, dan ayat pendek, membiasakan siswa untuk menerapkan (senyum, sapa, dan salam) membiasakan anak untuk membaca sholawat dan asmaul husna, membaca doa sebelum dan sesudah memulai pelajaran. Disamping itu pengarahan dan pemantauan dari guru dan wali kelas sangat dibutuhkan karena masih ada sebagian siswa yang kurang disiplin dalam melakukan kegiatan.

Berikut adalah hasil dokumentasi dari kegiatan nilai ibadah sholat sunnah dan sholat zuhur di MIN 1 Rejang Lebong.



Gambar 4.1

Dokumentasi pelaksanaan shalat dhuha dan shalat zuhur¹³⁴

¹³³ Wali Kelas, Wawancara Tanggal 18 Juni 2025

¹³⁴ Dokumentasi Min 1 Rejang Lebong 20 Mei 2025

b. Nilai Ruhul Jihad

Nilai ruhul jihad di MIN 1 Rejang Lebong dapat dilihat dari semangat siswa dan guru dalam mengikuti kegiatan keagamaan, semangat dalam belajar, kegiatan lomba keagamaan dan partisipasi dalam peringatan hari besar islam, serta antusiasme siswa dalam menjalankan ibadah. Dalam hal ini guru sering memberikan semangat kepada siswa untuk tekun belajar dan bersungguh-sungguh dalam menjalani kegiatan keagamaan.¹³⁵

Pernyataan ini sejalan dengan penjelasan Kepala MIN 1 Rejang Lebong yang menyampaikan hal berikut:

“Setiap hari senin kami memberikan arahan dan motivasi kepada siswa dan guru bahwa hadir ke madrasah setiap hari itu bukan hanya sekedar kewajiban, tapi bagian dari jihad. Jihad dalam artian semangat menuntut ilmu dan mendidik generasi. Guru-guru saya minta untuk terus menumbuhkan semangat itu melalui cerita-cerita yang inspiratif dan keteladanan. Saya tekankan kepada guru-guru agar selalu memotivasi siswa dengan nilai-nilai perjuangan. Bahkan dalam rapat rutin, saya selalu bilang bahwa dalam mendidik anak ini merupakan ladang jihad. Jadi bukan hanya sekedar bekerja, tetapi ada nilai pengabdian dan ibadah didalamnya.”¹³⁶

Dalam wawancara lebih lanjut, kepala madrasah juga menjelaskan tentang pelaksanaan ruhul jihad sebagai berikut:

“Kepala madrasah juga menyampaikan bahwa pengorganisasian tersebut bertujuan agar seluruh kegiatan religius yang dilaksanakan di madrasah dapat berjalan secara terstruktur dan melibatkan seluruh warga madrasah. Kami berusaha mengoordinasikan seluruh guru dan tenaga kependidikan agar dapat bekerja sama dalam menanamkan nilai Ruhul Jihad kepada siswa. Dengan adanya kerja sama tersebut, diharapkan siswa dapat memiliki semangat belajar yang tinggi serta memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab.”¹³⁷

¹³⁵ Obervasi Tanggal 20 Mei 2025

¹³⁶ Kepala Sekolah, Wawancara Tanggal 21 Mei 2025

¹³⁷ Kepala Sekolah, Wawancara Tanggal 02 Juni 2025

Dalam wawancara tambahan, kepala madrasah mengungkapkan mengenai nilai ruhul jihad lainnya melalui:

“Nilai Ruhul Jihad kami tanamkan melalui berbagai kegiatan religius yang dilaksanakan di madrasah. Untuk itu kami melibatkan seluruh guru agar bersama-sama membimbing siswa sehingga nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. seperti memperingati hari besar islam yang meliputi Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Nuzulul Qur'an, atau Tahun Baru Islam, kami selalu menginstruksikan panitia untuk menyoroti aspek edukatif dan spiritual. Anak-anak tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga diberi kesempatan untuk aktif terlibat sebagai panitia, pembaca ayat, pembawa acara, hingga peserta dalam berbagai lomba. Dari pengalaman ini, mereka dapat belajar tentang makna perjuangan, kerja sama, dan rasa tanggung jawab.”

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh waka kesiswaan MIN 1 Rejang Lebong ibu yang menyatakan bahwa:

“Kami mendorong para pengajar, terutama guru-guru yang mengajar mata pelajaran agama, untuk senantiasa menghubungkan materi pelajaran dengan semangat berjuang. Misalnya, dalam pelajaran SKI, guru dapat menceritakan kisah perjuangan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, serta bagaimana mereka menghadapi berbagai ujian dan tantangan sambil tetap berkomitmen dalam menyebarkan ajaran. Dari situ, siswa diharapkan dapat memahami bahwa berjuang tidak hanya dilakukan dengan senjata, melainkan juga bisa melalui pengetahuan, kesabaran, dan perilaku yang baik. Anak-anak kita ajak berbicara mengenai cara-cara penerapan perjuangan Nabi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya dengan giat belajar, tidak gampang putus asa, bersabar saat menghadapi ujian, serta menghargai guru dan orang tua. Kami berharap konsep jihad ini dapat dianggap penting, sehingga mereka menyadari tanggung jawab mereka sebagai pelajar muslim.”¹³⁸

Dalam wawancara lebih lanjut, waka kesiswaan juga menjelaskan bahwa:

“Tidak hanya guru mata pelajaran agama, guru-guru mata pelajaran umum juga kami arahkan untuk menyisipkan nilai ruhul jihad. Misalnya, guru Matematika bisa mengajak anak-anak agar tidak putus asa saat menghadapi soal sulit. Guru Bahasa Indonesia bisa meminta siswa menulis cerita tentang tokoh-tokoh pejuang Islam. Semua guru punya peran dalam membentuk karakter pejuang pada diri siswa”¹³⁹

¹³⁸ Waka Kesiswaan, Wawancara Tanggal 21 Mei 2025

¹³⁹ Waka Kesiswaan, Wawancara Tanggal 18 Juni 2025

Penjelasan lain juga ikut disampaikan oleh koordinator keagamaan MIN 1 Rejang Lebong bapak Jumadi, S.Pd yang menegaskan bahwa:

“Kami merancang kegiatan perlombaan keagamaan, Latihan pidato, hafalan doa, surat pendek dan hadis, serta ekstrakurikuler keagamaan sebagai bentuk latihan mental dan spiritual siswa. Melalui kegiatan ini siswa diharapkan untuk berani tampil. Selain itu kami juga melibatkan siswa dalam kegiatan peringatan hari besar islam, seperti pawai dan pembacaan sejarah nabi.”¹⁴⁰

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa pelaksanaan budaya religius melibatkan banyak unsur, dan siswa menjadi pusat kegiatan:

“Kami senantiasa melibatkan siswa secara aktif, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penilaian kegiatan. Mereka berperan sebagai pembaca Al-Qur’an, pengatur acara, pemeran drama atau nasyid, serta tim kreatif yang mendesain dekorasi. Lewat kegiatan ini, mereka belajar tentang tanggung jawab, kolaborasi, dan keberanian untuk tampil. Semua ini adalah bentuk latihan semangat perjuangan.”¹⁴¹

Pernyataan berbeda juga disampaikan oleh salah satu wali kelas di MIN 1 Rejang Lebong ibu yang mengatakan bahwa:

“Kami sering menyelipkan pesan-pesan semangat saat mengajar. Misalnya, saat anak-anak merasa lelah, itu selalu kami ingatkan bahwa kesabaran dalam belajar adalah bagian dari perjuangan. Dengan begitu, mereka jadi punya motivasi dalam belajar.”¹⁴²

Dalam wawancara lebih lanjut, Wali Kelas juga menjelaskan bahwa:

“Setiap kali menyelenggarakan kegiatan PHBI, seperti perayaan Maulid Nabi atau Isra Mi’raj, kami sebagai guru kelas membimbing siswa untuk berpartisipasi aktif dalam acara tersebut. Anak-anak tidak hanya menjadi penonton, tetapi mereka juga berperan sebagai peserta lomba, pembaca ayat suci, atau bergabung dalam kelompok nasyid dan drama. Melalui kegiatan ini, mereka mempelajari nilai kerja keras, keberanian, dan rasa percaya diri. Ini adalah bentuk latihan jihad yang

¹⁴⁰ Koordinator Bidang Keagamaan, Wawancara Tanggal 23 Mei 2025

¹⁴¹ Koordinaator Keagamaan, Wawancara tanggal 16 juni 2025

¹⁴² Wali Kelas, Wawancara Tanggal 22 Mei 2025

sesuai dengan usia mereka. Kami menyaksikan antusiasme mereka selama latihan lomba atau saat tampil di acara sangat mengesankan. Mereka datang lebih awal, berlatih berkali-kali, bahkan ada yang belajar di rumah. Itu adalah bagian dari semangat ruhul jihad—mereka berjuang dengan waktu dan usaha untuk memberikan penampilan terbaik, bukan karena paksaan, melainkan karena semangat dan rasa bangga.”¹⁴³

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh siswa MIN 1

Rejang lebong ibu yang menyatakan bahwa:

“Waktu ado lomba azan atau lomba hafalan surat pendek aku pasti ikut. Kami terus semangat pas latihan tiap harinyo.”¹⁴⁴

Pernyataan berbeda juga disampaikan oleh siswa MIN 1 Rejang lebong yang menjelaskan pelaksanaan nilai ruhul jihad melalui ekstrakurikuler:

“Aku ikut ekstrakurikuler Nasyid, latihannyo tiap hari jumat mulai dari jam 14.30 sampai jam 17.00 kami belajar lagu-lagu islami, terus kami jugo Latihan tampil untuk acara cak peringatan maulid nabi dan kegiatan keagamaan lainnyo.”¹⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa nilai ruhul jihad dapat dilihat dari dedikasi kepala sekolah dan guru-guru dalam memotivasi siswa saat belajar serta selalu menyisipkan nilai-nilai keagamaan dalam mata pelajaran. Selain itu guru selalu melibatkan siswa dalam kegiatan peringatan hari besar islam, ekstrakurikuler, dan perlombaan keagamaan. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat siswa dalam berjuang untuk meningkatkan kualitas diri dalam aspek keagamaan, tampil percaya diri, semangat dalam belajar, dan menyampaikan pesan-pesan islam.

¹⁴³ Wali Kelas, Wawancara Tanggal 18 Juni 2025

¹⁴⁴ Siswa, Wawancara Tanggal 22 Mei 2025

¹⁴⁵ Siswa, Wawancara Tanggal 04 Juni 2025

Gambar 4.2

Pelaksanaan kegiatan PHBI¹⁴⁶

c. Nilai keteladanan

Nilai keteladanan adalah elemen krusial dalam pengembangan budaya keagamaan di MIN 1 Rejang Lebong. Contoh yang diberikan oleh kepala madrasah, guru, dan pegawai berfungsi sebagai acuan bagi siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari. Melalui wawancara dengan berbagai informan, terungkap bahwa keteladanan telah menjadi komponen yang utuh dalam membangun suasana madrasah yang religius.¹⁴⁷ Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepala madrasah menyatakan:

“Saya percaya bahwa pengamalan budaya religius tidak hanya bisa diwujudkan melalui peraturan, melainkan harus dimulai dengan memberikan teladan yang nyata. Oleh karena itu, saya berusaha untuk menjadi contoh terlebih dahulu. Contohnya, saya selalu datang lebih awal untuk shalat dhuha, ikut dalam kegiatan keagamaan lainnya, dan tidak pernah melupakan untuk menyapa siswa dengan salam. Saya yakin bahwa baik guru maupun siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dari pemimpinnya. Sebagai kepala madrasah, saya selalu berusaha untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti shalat dhuha, doa bersama, dan membaca Al-Qur’an. Saya juga tidak ragu untuk menegur siswa secara sopan jika mereka melanggar disiplin atau norma-norma

¹⁴⁶ Dokumentasi Diambil Dari Akun Facebook Resmi Min 1 Rejang Lebong

¹⁴⁷ Observasi Tanggal 20 Mei 2025

yang ada. Semua yang saya lakukan bertujuan untuk menjadi panutan yang bisa dicontoh.”¹⁴⁸

Dalam wawancara lebih lanjut, kepala madrasah juga menjelaskan:

*“Saya selalu menegaskan bahwa cara berpakaian merupakan bagian dari misi menyebarkan dakwah. Oleh karena itu, saya berusaha sebaik mungkin untuk selalu tampil rapi, menutupi aurat dengan benar, dan sesuai dengan peran saya sebagai pendidik di madrasah. Selain itu, saya juga mengimbau semua guru untuk senantiasa memperhatikan penampilan mereka, karena pakaian yang dikenakan oleh guru akan menjadi contoh bagi siswa. Siswa cenderung memperhatikan hal-hal kecil, termasuk cara berpakaian kita. Kami punya aturan berpakaian untuk siswa yang cukup jelas dan tegas, seperti memakai baju muslim, kerudung bagi siswi perempuan, dan pakaian yang bersih serta rapi. Setiap pagi, guru piket akan memantau penampilan siswa.”*¹⁴⁹

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh waka kesiswaan yang menambahkan bahwa:

*“Salah satu hal yang selalu saya tekankan kepada para pengajar adalah betapa pentingnya menjadi teladan. Siswa lebih banyak mencontoh daripada mendengar. Jika kita ingin siswa disiplin dalam shalat, maka kita harus menunjukkan kedisiplinan terlebih dahulu. Jika kita menginginkan siswa bersikap sopan, maka guru juga harus senantiasa menjaga ucapan dan perilaku.”*¹⁵⁰

Dalam wawancara lebih lanjut, waka kesiswaan juga menjelaskan:

*“Kami mnegarahkan guru untuk selalu menyapa murid dengan salam, berkomunikasi dengan cara yang lembut, dan menunjukkan perhatian. Sebagai contoh, jika ada murid yang tampak sedih atau tidak nyaman, kami meminta guru untuk menanyakan kondisinya dan memberikan dorongan semangat. Tindakan-tindakan seperti ini memang sederhana, namun sangat berarti bagi para murid. Jika ada murid yang melanggar aturan, kami mengajak mereka untuk berdialog dengan baik. Tidak diperbolehkan untuk berteriak atau mempermalukan. Kami menegaskan bahwa menegur murid adalah bagian dari proses pembelajaran dan harus dilakukan dengan sikap yang baik. Apabila para guru dapat bersikap sabar dan bijak, maka murid juga akan meniru sikap tersebut.”*¹⁵¹

¹⁴⁸ Kepala Sekolah, Wawancara Tanggal 21 Mei 2025

¹⁴⁹ Kepala Sekolah, Wawancara Tanggal 04 Juni 2025

¹⁵⁰ Waka Kesiswaan, Wawancara Tanggal 21 Mei 2025

¹⁵¹ Waka Kesiswaan, Wawancara Tanggal 16 Juni 2025

Penjelasan lain juga ikut disampaikan oleh koordinator keagamaan MIN 1 Rejang Lebong bapak Jumadi, S.Pd yang menegaskan bahwa:

“Setiap kegiatan keagamaan selalu diawali dengan contoh. Guru memimpin shalat, mengarahkan tadarus, bahkan menjadi panitia dalam acara besar seperti Isra Mi’raj. Dari situ, anak-anak melihat bahwa guru tidak hanya mengajar, tetapi juga berpartisipasi dan memberikan teladan. Kegiatan tersebut sangat penting agar anak-anak memahami bahwa kegiatan agama itu bukanlah sebuah beban, melainkan menjadi kebiasaan.”¹⁵²

Dalam wawancara tambahan, koordinator keagamaan menegaskan:

“Saat ada acara besar seperti Maulid Nabi, kepala madrasah dan guru berperan aktif dalam persiapan kegiatan. Para guru juga terlibat dalam melatih murid untuk berpidato, menghafal doa, serta mendampingi mereka saat berlatih. Anak-anak menyaksikan sendiri bahwa kegiatan keagamaan bukan hanya sekadar formalitas, melainkan merupakan bagian dari ibadah yang menyenangkan, karena para pengajar juga antusias dalam melaksanakannya. Kami selalu menekankan kepada para guru agar tidak hanya memberi perintah kepada siswa. Jika jamnya shalat, maka mereka juga ikut shalat bersama. Saat tadarus, para guru juga ikut membaca.”¹⁵³

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh wali kelas yang menambahkan bahwa:

“Sikap siswa sangat dipengaruhi oleh teladan yang mereka lihat. Ketika guru menunjukkan sikap sopan, disiplin, dan rajin beribadah, siswa cenderung akan meniru perilaku tersebut. Oleh karena itu, kami memberikan perhatian khusus kepada para guru dan staf agar selalu memberikan contoh positif. Kami juga menyadari bahwa siswa merupakan peniru yang handal. Karena itu, kami sebagai guru dan seluruh tenaga pendidik berupaya untuk menjadi teladan yang baik. Pada kegiatan rutin seperti shalat dhuha, kami tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga ikut serta mendampingi. Bahkan dalam hal-hal yang tampak kecil seperti bersalaman dan memberi salam, kami terus berupaya memberikan contoh.”¹⁵⁴

¹⁵² Koordinator Bidang Keagamaan, Wawancara Tanggal 23 Mei 2025

¹⁵³ Koordinator Bidang Keagamaan, Wawancara Tanggal 18 Juni 2025

¹⁵⁴ Wali Kelas, Wawancara Tanggal 22 Mei 2025

Dalam wawancara lebih lanjut, wali kelas juga menjelaskan:

“Setiap pagi, saya memulai sesi pelajaran dengan doa dan sholat bersama para siswa. Sebelum kita mulai proses belajar, saya mengingatkan anak-anak untuk melafalkan asmaul husna. Semua langkah ini bukan sekadar perintah, tetapi saya lakukan bersamaan dengan mereka. Tujuannya agar mereka terbiasa dan menyadari bahwa ini adalah sesuatu yang penting. Jika ada siswa yang tidak mengikuti aturan dalam kegiatan keagamaan, saya tidak langsung marah. Saya akan memanggil mereka, mengajak berbicara, dan memberikan pemahaman.”¹⁵⁵

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh siswa yang menambahkan bahwa:

“kami sering nengok kepala sekolah kek guru-guru galak ikut shalat dhuha. Jadi kami jugo ikut shalat.”¹⁵⁶

Dalam wawancara lebih lanjut, siswa juga menambahkan bahwa:

“Setiap masuk kelas kami baco doa dulu, terus salam. Pas ketemu guru jugo salam samo disuruh senyum jugo. Terus kalo ngomong dak boleh kasar, kalo ado yang ketauan ngomong kasar gek di tegur kek guru.”¹⁵⁷



Gambar 4.3
Persiapan kegiatan peringatan Isra Miraj¹⁵⁸

Gambar diatas adalah hasil dokumentasi dari persiapan kegiatan isra' mi'raj dalam rangka memperingati PHBI di MIN 1 Rejang Lebong.

¹⁵⁵ Wali Kelas, Wawancara Tanggal 20 Juni 2025

¹⁵⁶ Siswa, Wawancara Tanggal 22 Mei 2025

¹⁵⁷ Siswa, Wawancara Tanggal 04 Juni 2025

¹⁵⁸ Dokumentasi Diambil Melalui Akun Facebook Resmi Min 1 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa keteladanan yang diberikan oleh para pendidik, mulai dari kepala madrasah, guru, hingga staf, memiliki peranan penting dalam mengembangkan budaya religius di MIN 1 Rejang Lebong. Keteladanan langsung dalam melaksanakan ibadah, bertindak dengan kesopanan, dan disiplin menjadi referensi yang kuat bagi siswa, yang cenderung meniru tindakan tersebut. Partisipasi aktif para pendidik dalam aktivitas keagamaan menjadikan nilai-nilai religius bukan hanya sekadar peraturan, melainkan suatu kebiasaan yang secara alami berkembang dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

C. Pembahasan Penelitian

1. Peran Kepala Madrasah Sebagai Manajer Dalam Mengembangkan Budaya Religius Siswa Di MIN 1 Rejang Lebong.

Kepala madrasah memiliki peran sentral sebagai manajer dalam mengembangkan budaya religius di madrasah. Pembahasan ini dikaitkan dengan teori manajemen pendidikan, khususnya konsep POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat dibahas bahwa perencanaan budaya religius di MIN 1 Rejang Lebong dilakukan secara sistematis, partisipasi, dan terarah. Narasumber menyatakan perencanaan disusun dengan melibatkan seluruh unsur madrasah melalui rapat kerja dan diskusi Bersama, terutama pada awal tahun ajaran baru.

Kepala sekolah menetapkan berbagai program religius yang meliputi kegiatan rutin seperti shalat dhuha berjamaah, shalat zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, hafalan hadis, doa sehari-hari, pembacaan sholawat dan asmaul husna, serta kegiatan keagamaan lainnya. Perencanaan ini juga disusun berdasarkan kebutuhan siswa terhadap pembinaan karakter dan religiusitas.

Sebagaimana dijelaskan oleh Roger A. Kauffman perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai atau sasaran yang akan dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹⁵⁹

Proses pengorganisasian pembinaan karakter religius di MIN 1 Rejang Lebong menjalankan fungsi pengorganisasian dengan baik dan terstruktur serta melibatkan seluruh elemen madrasah. Setiap guru memiliki peran dalam kegiatan keagamaan, dengan koordinasi yang baik antara kepala madrasah, waka kesiswaan, guru agama, dan koordinator bidang keagamaan. Setiap guru memiliki peran dalam kegiatan keagamaan, dengan koordinasi yang baik antara kepala madrasah, waka kesiswaan, guru agama, dan koordinator bidang keagamaan. Selain itu, kerja sama dengan orang tua juga dijalin untuk memastikan nilai-nilai religius tetap diterapkan di luar sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Robbins dalam Syafruddin, pengorganisasian adalah proses yang melibatkan penentuan tugas-tugas yang perlu dikerjakan, siapa pelaksana tugas tersebut, cara pengelompokkan

¹⁵⁹ Arif Shaifudin, Zahara Fathma Sholeha, and Lilis Fikriya Umami, "Planning (Perencanaan) Dalam Manajemen Pendidikan Islam," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 28–45, <https://doi.org/10.54471/moderasi.v1i1.4>.

tugas-tugas itu, pihak yang bertanggung jawab atas laporan, kepada siapa laporan itu diserahkan, serta lokasi di mana keputusan diambil.¹⁶⁰

Pelaksanaan kegiatan religius di MIN 1 Rejang Lebong merupakan proses pembiasaan nilai yang dilakukan secara konsisten dan menyeluruh, bukan sekadar formalitas program. Kepala madrasah berperan aktif sebagai teladan sekaligus penggerak utama dalam membentuk budaya religius di lingkungan madrasah. Pendekatan yang dilakukan mencerminkan empat tahapan pembentukan budaya religius penuturan, pengaturan, peniruan, dan penataan yang dijalankan dengan pendekatan personal dan membangun kedekatan dengan warga madrasah. Keterlibatan kepala madrasah ini mendorong semangat guru dan siswa serta memperkuat komitmen bersama dalam menanamkan nilai-nilai religius secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Arifin dalam Umar, menegaskan bahwa, *actuating* dijelaskan sebagai suatu usaha untuk mendorong individu atau kelompok agar mau dan mampu berkontribusi demi mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan cara yang efektif dan efisien.¹⁶¹ pelaksanaan (*actuating/leading*) berkaitan dengan bagaimana kepala sekolah memotivasi, mengarahkan, dan menginspirasi semua pihak di sekolah agar bekerja secara optimal dalam mencapai tujuan pendidikan.

Proses pengawasan kegiatan religius di MIN 1 Rejang Lebong

¹⁶⁰ Alifa Audy Angelya et al., "Pengorganisasian Dalam Manajemen Pendidikan," *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi* 2, no. 3 (2023): 68–76.

¹⁶¹ Adek Purnama, Kms Badaruddin, and Febriyanti Febriyanti, "Fungsi *Actuating* Dalam Layanan Perpustakaan Di SMAIT Kota Palembang," *Studia Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 114, <https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v2i2.4626>.

dilakukan secara aktif, langsung, dan berkelanjutan. Pengawasan ini mencakup semua kegiatan yang terkait dengan pembinaan karakter religius siswa, mulai dari kegiatan harian hingga kegiatan berkala atau tahunan. Pengawasan dilakukan tidak hanya melalui laporan dari guru dan koordinator, tetapi juga melalui keterlibatan langsung di lapangan, seperti memantau pelaksanaan shalat dhuha, tadarus, serta memastikan penerapan nilai-nilai religius di dalam kelas. Kepala madrasah juga selalu mendorong evaluasi setelah kegiatan berlangsung, baik kegiatan rutin maupun peringatan hari besar Islam.

Usury dan Hammer mengungkapkan bahwa, pengendalian merupakan upaya terorganisir oleh manajemen untuk mencapai sasaran dengan mengevaluasi kinerja sesuai dengan rencana awal dan selanjutnya mengambil tindakan perbaikan atas perbedaan-perbedaan signifikan di antara keduanya.¹⁶² Pengawasan (*controlling*) berkaitan dengan bagaimana kepala sekolah memantau pelaksanaan program-program keagamaan, mengevaluasi efektivitas program dalam membentuk budaya religius, serta memberikan umpan balik dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

2. Analisis Budaya Religius di MIN 1 Rejang Lebong.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, budaya religius di MIN 1 Rejang Lebong meliputi beberapa indikator utama, yaitu nilai ibadah, nilai ruhul jihad, dan nilai keteladan. Nilai ibadah ini ditanamkan melalui berbagai program yang diselenggarakan secara sistematis, terjadwal, dan melibatkan seluruh

¹⁶² Maharani Wicahyaningtyas, "Controlling Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 1–18.

anggota di MIN 1 Rejang Lebong, berdasarkan pernyataan narasumber perencanaan nilai ibadah di MIN 1 Rejang Lebong sudah berjalan dengan cukup baik melalui, perencanaan nilai ibadah seperti: sholat dhuha dan sholat zuhur berjamaah, belajar mengaji, menghafal hadis, doa sehari-hari, dan ayat pendek, membiasakan siswa untuk menerapkan (senyum, sapa, dan salam) membiasakan anak untuk membaca sholawat dan asmaul husna, membaca doa sebelum dan sesudah memulai pelajaran.

Disamping itu pengarahan dan pemantauan dari guru dan wali kelas sangat dibutuhkan karena masih ada sebagian siswa yang kurang disiplin dalam melakukan kegiatan. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Risdianto yang mengatakan bahwa penerapan nilai ibadah kepada anak sebaiknya dilakukan melalui metode pembiasaan yang diterapkan secara konsisten, sehingga anak menjadi akrab dengan pelaksanaan ibadah, termasuk gerakan sholat.¹⁶³

Nilai ruhul jihad dapat dilihat dari dedikasi kepala sekolah dan guru-guru dalam memotivasi siswa saat belajar serta selalu menyisipkan nilai-nilai keagamaan dalam mata pelajaran. Selain itu guru selalu melibatkan siswa dalam kegiatan peringatan hari besar islam, ekstrakurikuler, dan perlombaan keagamaan. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat siswa dalam berjuang untuk meningkatkan kualitas diri dalam aspek keagamaan, tampil percaya diri, semangat dalam belajar, dan menyampaikan pesan-pesan islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Robbins

¹⁶³ Sinta Krisnawati and Rohita Rohita, "Peran Ayah Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun," *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 3, no. 2 (2021): 95, <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.598>.

dalam Syafruddin, pengorganisasian adalah proses yang melibatkan penentuan tugas-tugas yang perlu dikerjakan, siapa pelaksana tugas tersebut, cara pengelompokkan tugas-tugas itu, pihak yang bertanggung jawab atas laporan, kepada siapa laporan itu diserahkan, serta lokasi di mana keputusan diambil.¹⁶⁴

Keteladanan yang diberikan oleh para pendidik, mulai dari kepala madrasah, guru, hingga staf, memiliki peranan penting dalam mengembangkan budaya religius di MIN 1 Rejang Lebong. Keteladanan langsung dalam melaksanakan ibadah, bertindak dengan kesopanan, dan disiplin menjadi referensi yang kuat bagi siswa, yang cenderung meniru tindakan tersebut. Partisipasi aktif para pendidik dalam aktivitas keagamaan menjadikan nilai-nilai religius bukan hanya sekadar peraturan, melainkan suatu kebiasaan yang secara alami berkembang dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhibbin Syah menyatakan bahwa keteladanan yang baik adalah salah satu faktor yang membantu pembentukan karakter positif.¹⁶⁵

¹⁶⁴ Alifa Audy Angelya et al., "Pengorganisasian Dalam Manajemen Pendidikan," *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi* 2, no. 3 (2023): 68–76.

¹⁶⁵ Nur Hasib Muhammad and M. Ali Musyafa', "Penguatan Nilai-Nilai Religius Sebagai Karakter Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Pai Di Mts Assa'Adah I Bungah Gresik," *Kuttab: : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022): 9, <https://doi.org/10.30736/ktb.v6i2.1140>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di MIN 1 Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran Kepala Madrasah sebagai Manajer dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MIN 1 Rejang Lebong, meliputi:
 - a. Perencanaan (Planning): Dilakukan secara sistematis dan partisipatif melalui rapat kerja bersama guru dan staf, mencakup program rutin.
 - b. Pengorganisasian (Organizing): Kepala madrasah membagi tugas dan mengoordinasikan guru, waka kesiswaan, koordinator keagamaan, wali kelas, dan orang tua untuk memastikan program berjalan terstruktur dan efektif.
 - c. Pelaksanaan (Actuating): Kepala madrasah berperan sebagai teladan, motivator, dan penggerak utama, mendorong partisipasi guru dan siswa secara konsisten.
 - d. Pengawasan (Controlling): Dilakukan secara aktif, langsung, dan berkelanjutan melalui pemantauan kegiatan harian dan berkala.
2. Budaya Religius di MIN 1 Rejang Lebong tercermin melalui tiga indikator utama:
 - a. Nilai Ibadah: Pembiasaan shalat berjamaah, doa, tadarus, hafalan hadis, dan akhlak dasar (senyum, sapa, salam), diawasi secara rutin oleh guru dan wali kelas.

- b. Nilai Ruhul Jihad: Dedikasi kepala madrasah dan guru dalam memotivasi siswa melalui kegiatan PHBI, ekstrakurikuler, lomba islami, menumbuhkan semangat berjuang, percaya diri, dan kualitas diri.
- c. Nilai Keteladanan: Pendidik memberikan contoh langsung dalam beribadah, disiplin, dan bersikap sopan sehingga nilai-nilai religius menjadi kebiasaan alami bagi siswa.

Saran

Berdasarkan uraian tentang budaya religius dan peran kepala madrasah sebagai seorang manajer di MIN 1 Rejang Lebong, berikut beberapa saran yang ingin disampaikan:

1. Untuk Kepala Madrasah: Sebaiknya terus mempertahankan dan meningkatkan peran sebagai manajer dalam merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai program keagamaan serta mengupayakan inovasi dalam kegiatan keagamaan.
2. Untuk Guru dan Staf Madrasah: Hendaknya senantiasa menjadi panutan dalam hal akhlak, kedisiplinan, dan ibadah. Contoh yang diberikan guru sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa.
3. Untuk Siswa: Diharapkan hendaknya siswa dapat meningkatkan kesadaran diri dalam melaksanakan ibadah dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.
4. Untuk Orang Tua/Wali Murid: Diperlukan adanya kerja sama antara madrasah dan orang tua dalam membentuk karakter religius anak.

Orang tua diharapkan dapat meneruskan pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Mereka juga perlu mendukung dan mengawasi anak-anak dalam melaksanakan ibadah di rumah serta mendorong partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan di masyarakat.

5. Untuk Peneliti Selanjutnya: Diharapkan hendaknya penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan dengan fokus pada efek jangka panjang budaya religius terhadap karakter dan prestasi siswa. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menyelidiki lebih dalam peran orang tua dalam mendukung budaya religius di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, Syifaul. "Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Karangbong Rt. 06 Rw. 02 Gedangan-Sidoarjo)." *Jurnal: Pendidikan Anak* 9, no. 1 (2020)
- Ahmad Rohida Khunaepi, Aang, and Bakti Fatwa Anbiya. "Implementasi Pembelajaran Afektif Dalam Memperkuat Budaya Religius Pada Masa Pandemi Di SD Negeri 2 Karanggintung." *Jurnal Penelitian* 1, no. 1 (2021)
- Arifah, Nurul. "Peran Kepemimpinan Kepala Arifah, Nurul. 'Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MTs. Minhajus Salam.' Skripsi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018, 1–127. Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MTs. Mi." *Skripsi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, (2018)
- Audy Angelya, Alifa, Nurmalasari, Enggin Rios Saputra, Naziha Amani, Sukatin, and Hariyanto Mashudi. "Pengorganisasian Dalam Manajemen Pendidikan." *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi* 2, no. 3 (2023)
- Awalina, Qurorotu Aini Lutfiyah. "Peran Kepala Madrasah Dalam Membentuk Budaya Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Mujahidin Kepung Kediri." *Skripsi Sarjana Pendidikan Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2021, 6.
- Bahri, Muhammad Fajrul, and Supahar. "Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Tes Terintegrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran PAI Di SMA." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019)
- Baryanto, Baryanto. "Manajemen kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di mts nurul kamal kabupaten rejang lebong." *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1.2 (2017)
- Binti Masrufa, Zuhra Harun. "Peran Kepala Madrasah Sebagai Manajer Dalam Peningkatan Kinerja Tenaga Administrasi Di Ma Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 3, no. 1 (2023)
- Dakhi, Yohannes. "Implementasi POAC Terhadap Kegiatan Organisasi Dalam Mencapai Tujuan Tertentu." *Jurnal Warta* 53, no. 9 (2016)
- Darwina, Misykat Malik Ibrahim, and M. Yusuf Tahir. "Pengaruh Kompetensi Manajerial Dan Kompetensi Supervisi Kepala Madrasah Terhadap Motivasi Berprestasi Guru." *Manajemen Pendidikan* 14, no. 2 (2019)
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si. *Meto Apriliani, Rani. "Penerapan Metode Algoritma C4. 5 Untuk Rekomendasi Siswa Berpotensi Mengikuti Lomba Cerdas Cermat Tingkat Sekolah Dasar/Rani Apriliani/14170035/Pembimbing I: Irmayansyah/Pembimbing II: Derman Janner Lubis," 2021*

- Emmi Kholilah Harahap, Sumarto, and IAIN Curup STAI Ma'arif Jambi. "Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Upaya Benchmarking." *Jurnal Literasiologi* 3, no. 3 (2020)
- Fathurrohman, Muhammad. "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *TA'ALLUM* 04, no. 01 (2016)
- Fathurrochman, Irwan, et al. "Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dalam menunjang mutu pembelajaran di SDN Lubuk Tua Kabupaten Musi Rawas." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 13.1 (2021): 65-75.
- Fitriah Rahmawati, Muhammad Afifulloh, Muhammad Sulistiono, and Universitas Islam Malang. "Budaya Religius: Implikasinya Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa Di Min Kota Malang." *ElementerIs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (2020)
- Hairuddin Cikka, Hamid Usman. "Peran Panti Asuhan Almuhajirin Kota Palu Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Ditinjau Dari Hukum Islam." *Musawa: Journal for Gender Studies* 12, no. 1 (2020)
- Hamdani, Mohammad Khusnul. "Peran Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Lembaga Pendidikan Islam." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2024)
- Hanafiah, Faiz Karim Fatkhulloh, Narti Nurlaela, and ... "Kompetensi Kewirausahaan Kepala Madrasah Aliyah Karya Bakti Sukasari." *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 03, no. 02 (2022)
- Hasanah, Jamilatul, M Zainal Alim, Febriansyah, Vicky Anshori, Mochammad Isa. "Budaya Organisasi Dan Kepemimpinan Transformasional: Sistematika Tinjauan Literatur." *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa* 1, no. 4 (2023).
- Hidayat, Rais, Vicihayu Dyah M, and Himmatul Ulya. "Kompetensi Kepala Sekolah Abad 21: Sebuah Tinjauan Teoretis." *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* 4, no. 1 (2019): 61-68.
- Hilmiati, Hilmiati, and Febria Saputra. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha Dan Shalat Dhuhur Berjamaah Di Mi Raudlatusshibyan Nw Belencong." *El Midad* 12, no. 1 (2020): 70-87
- Hutagalung, Maswaras Hari, Zulfadli, and Eva Yanti Siregar. "Peran Orang Tua Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Selama Pandemi Covid-19 Di Lingkungan III Kecamatan Sosorgadong." *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)* 4, no. 3 (2021)
- Imron, Purwanto, and Yusuf Rohmadi. "Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Kinerja Tenaga Pendidik Dan Tenaga Kependidikan." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 01 (2021)

- Iqbal, Royhain, and Ali Nurhadi. "Analisis Manajemen Perubahan Dan Budaya Organisasi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam." *LENTERA: Kajian Keilmuan, Keterampilan Dan Teknologi* 06, no. 8 (2023)
- Izzuddin, Ahmad. "Efektivitas Fungsi Controlling Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Sains Di Tk Darun Najihin Nw Gunung Rajak." *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 2 (2020)
- Komariyah, Komariyah, Titik Haryati, and Noor Miyono. "Pengaruh Peran Kepala Sekolah Dan Kepuasan Kerja Terhadap Motivasi Kerja Guru Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Ampelgading Pematang." *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 9, no. 3 (2021)
- Krisnawati, Sinta, and Rohita Rohita. "Peran Ayah Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 3, no. 2 (2021)
- Luciana, "Budaya Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Ittihad: Budaya Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* 3, No. 2 (2019)
- Madiana, Ira, Bagdawansyah Alqadri, Lalu Sumardi, and Mohamad Mustari. "Penerapan Kebijakan Sistem Zonasi Serta Dampaknya Terhadap Kesetaraan Hak Memperoleh Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 2c (2022)
- Mubarok, Nurul, Sinta Ardhillatul Jannah, and Septi Laksanawati. "Analisis Identifikasi Masalah Utama Koperasi Di Kabupaten Banyuwangi Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Anggota." *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics* 4, no. 2 (2019)
- Muhammad, Nur Hasib, and M. Ali Musyafa'. "Penguatan Nilai-Nilai Religius Sebagai Karakter Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Pai Di Mts Assa'Adah I Bungah Gresik." *Kuttab: : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022)
- Nova Fahriatul Utami, Rahmat Permana, Meiliana Nurfitriani. "Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta Didik SDN Palasari." *AR RUMMAN - Journal of Education and Learning Evaluation* 1, no. 2 (2024)
- Okta Yolanda, Pera Mona, Saidil Mustar, and Dewi Purnama Sari. *Budaya Religius dan Implikasi Terhadap Kebiasaan Beribadah Siswa MAN Rejang Lebong*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.
- Parwati, Laeli. "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Alam Lukulo Kebumen." *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2022)
- Priska Aprilia, Muhamad Suwardi. "Pembentukan Budaya Sekolah Di Lingkungan Smkn 3 Palangka Raya Untuk Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru-Guru Produktif." *VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 3, no. 4 (2023)

- Purnama, Adek, Kms Badaruddin, and Febriyanti Febriyanti. "Fungsi Actuating Dalam Layanan Perpustakaan Di SMA IT Kota Palembang." *Studia Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020)
- Putri, Neni, Taniasari Rahmawati, and Abdul Sahib. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam: Tinjauan Terhadap Praktik Terbaik Dan Tantangan Yang Dihadapi (Studi Kasus Mis 05 Darussalam Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang)." *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Multazam* 6, no. 2 (2024)
- Ramadhan, Muhammad Rio Gilang, and Jaenal Akil, Abidin. "Penerapan Ekstrakurikuler Qasidah Rebana Dalam Penanaman Nilai Religius Pada Siswa Di SDN Palumbonsari 1 Karawang Timur." *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022)
- Resti, and Ahmad Firdaus. "Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru." *JAN-NIDA: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022)
- Membangun Budaya Religius Di Mts Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah." *Jurnal As-Salam* 3, no. 2 (2019)
- Rosydah, Ulfatur. "Peranan Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Studi Kasus Di Mi Widada Kabupaten Blitar." *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 1, no. 2 (2021): 76–84. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v1i2.490>.
- Safitri Bela , Mustafida Fita, Wahyu Ertanti Devi. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Madrasah Ibtidaiyah." *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 4 (2023)
- Sari, Nila, Januar Januar, and Anizar Anizar. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023)
- Sayuti, Ujang, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. "Penguatan Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multi Situs Di SMAN 1 Padang Panjang)." *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023)
- Shaifudin, Arif, Zahara Fathma Sholeha, and Lilis Fikriya Umami. "Planning (Perencanaan) Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021)
- Menciptakan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2020)
- Sihabudin, Kuswara, Mochamad Asep. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di SMK Salafiyah Plumbon Cirebon." *JIEP: Journal of Islamic Education Papua* 2, no. 2 (2025)
- Sintasari, Beny, and Baiq Khaerani. "Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah

- Dalam Peningkatan Kinerja Guru Di MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang.” *At Tadbir: Islamic Education Management Journal* 1, no. 2 (2023)
- Subaidi, Muh Azam Mustofa, Munasir. “Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Mts. Negeri 2 Jepara.” *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 05, no. 02 (2023)
- Syarif Maulidin, Ardi Pramana, Miftahul Munir. “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius: Studi Di SMK Al Hikmah Kalirejo.” *VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 4, no. 2 (2024)
- Tindangen, Megi, Daisy S M Engka, and Patri C Wauran. “Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa).” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20, no. 03 (2020)
- Ulliyah, Ana Muslikhatul. “Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Kepada Peserta Didik Di Ma An-Nidham Desa Kalisari Kec. Sayung.” *Skripsi Sarjana Pendidikan Islam Tarbiyah, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang*, (2021)
- Uswatun Niswah, Muhamad Rizal Setiawan. “Implementasi Fungsi Actuating Dalam Pembinaan Santri Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Manajemen Dakwah* 9, no. 1 (2021)
- Vienty, Okta, and Feska Ajepri. “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru.” *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022)
- Wahyudi, Ahmad, Sabar Narimo, and Wafroturohmah Wafroturohmah. “Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal VARIDIKA* 31, no. 2 (2020)
- ktif Al-Qur’an Dan Hadis.” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022)
- Windasai, Mohammad Mas’ud Said & Hayat. “Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Kepulauan Masalembu Kabupaten Sumenep).” *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 3 (2021)
- Yusuf Andi Mohammad, Purwati, and Ngurah Nyoman Ayu. “Perencanaan Pendidikan Dalam Manajemen Mutu Sekolah Dasar.” *Dharmas Education Journal* 5, no. 2 (2024)
- Zhahira, Jeihan, Shalahudin, and Jamilah. “Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru.” *Journal Of Educational Research (JER)* 1, no. 1 (2022)

L

A

M

P

I

R

A

N

Sejak peralihan fungsi tersebut, MIN 1 Rejang Lebong telah mengalami sepuluh kali pergantian kepemimpinan:

No	Nama	Tahun
1.	H. Aminudin HA	1961 - 1971
2.	Umi Zahra, BA	1971 - 1977
3.	Rosmala Dewi, BA	1977 - 1981
4.	M. Saleh Ali BA	1981 - 1986
5.	Suryono, S. Ag	1986 - 1995
6.	Johan Hamzah, S. Pd.I	1995 - 2003
7.	M. Johan, S. Pd.I	2003 - 2006
8.	Yusrijal, M.Pd	2006 - 2012
9.	Wawan Herianto, S.Pd., MM	2013 - 2020
10.	Mufidatul Chairi, S.Ag, M.Pd.I	2020 sampai dengan sekarang

Data Nama-Nama Kepala Sekolah MIN 1 Rejang Lebong

No	Nama	Jabatan	NIP
1.	Mufidatul Chairi, S. Ag. M. Pd.I	Kepala sekolah	197905092001121001
2.	Ria Sandi, S.Pd	Bendahara	198603012009012006
3.	Yoni Safari, S.Pd.I	Ka.Tata Usaha	197702626200011013
4.	Hilda Kurniati,S.Pd	Waka Kurikulum	197604032005012004
5.	Sudianita,S.Pd	Waka Humas	1982031220141220005
6.	Kurniawati,S.Pd	Waka Kesiswaan	197511919990320001
7.	Suselo	security	-

Data Struktur Organisasi MIN 1 Rejang Lebong

No	Keterangan	Detail
1.	Nama Sekolah	MIN 1 Rejang Lebong
2.	Nomor Statistik Madrasah	111117020001
3.	Nomor SK Operasional	143 Tahun 1984
4.	Tanggal SK Operasional	11 November 1984
5.	Alamat Sekolah	Jln. Dr. AK. GANI No. 105 Kec. Curup Utara
6.	Nomor Telepon Sekolah	(0732) 22399
7.	Status Sekolah	Negeri
8.	Terakreditasi	A
9.	NPSN	60705243

Data Profil MIN 1 Rejang Lebong

No	Keterangan	Detail
1.	Luas Tanah Seluruhnya	1.374M ²
2.	Penggunaan Bangunan	666 M ²
3.	Penggunaan Halaman Taman	140 M ²
4.	Penggunaan Lapangan Olahraga	568 M ²
5.	Daya Listrik	1.300 h

No	Nama	NIP	Jabatan
1.	Mufidatul Chairi, S. Ag. M. Pd.I	197905092001121001	Kepala sekolah
2.	Ria Sandi, S.Pd	198603012009012006	Bendahara
3.	Yoni Safari, S.Pd.I	197702626200011013	Ka.Tata Usaha
4.	Hilda Kurniati,S.Pd	197604032005012004	Waka Kurikulum
5	Sudiyanita, S.Pd.I	1982031220141220005	Waka Humas
6.	Kurniawati,S.Pd	197511919990320001	Waka Kesiswaan
7.	Jumadi, S.Pd.I	197802122007101001	Koor b. agama
8.	Juli Artinawati, S.Pd	197007082005012005	Wali Kelas
9.	Atin Sugiarti, S.Pd.I	196902101989022001	Wali Kelas
10.	Sastri Purnama Hidayati, S.Pd	198006152003122006	Wali Kelas
11.	Husnil Khatimah, S.Pd.I	197904052005012009	Wali Kelas
12.	Roslaimurti, S.Pd.SD	197307132006042001	Wali Kelas
13.	Devi Daryani, S.Pd.I	196907172005012006	Wali Kelas
14.	Gustina Feriyanti, S.Pd.I	197708042007012016	Wali Kelas
15.	Rolly Junizan, S.Pd	198906282019031010	Wali Kelas
16.	Ratna Khair Yunita, S.Pd.i	19730630200512005	Wali Kelas
17.	Windarty Ekasari, S.Pd.I		
18.	Ridha april yanti S.Pd.I		
19.	Anis ardila, S.Pd.I		
20.	Ayu Rizki Angraini, S.Pd.I		
21.	Windi Setia Ningsih, S.Pd		
22.	Yansa Andresta, S.Pd		
23.	Hemat Bradanata, S.Pd.I		
24.	Andre Delivio, S. Pd		
25.	Affrilia Nafa Sundari, S. Pd		
26.	Tesa Dwinta. S, S.Kom		
27.	Winsi Dahlena, S. Pd.I		

28.	Rasyidan Ayaturrahman, S.Sos		
29.	Linda Lumongga Rambe, S.Pd		
30.	Anggraini, S.Pd		
31.	Rafita Alfatihati, S.Pd		
32.	Eva Balkis, S.Pd.I		
33.	Karmila, S.Pd.I		
34.	Angga Septian AS, S.Pd.I		
35.	Ferry, S.Pd		
36.	Ari Junindo, S.Pd		Guru B. Arab

Data Daftar Personal Guru MIN 1 Rejang Lebong



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH

Nomor : 71 Tahun 2025

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk disertai tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 20 Juni 2024

MEMUTUSKAN :

Menetapkan
Pertama

1. **Dr. Abdul Sahib, S.Pd.I., M.Pd** NIP. 19720520 200312 1 001
2. **Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I** NIP. 19900603 202012 2 004

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Alva Dea Agustin

N I M : 21561002

JUDUL SKRIPSI : "Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius di Min 1 Rejang Lebong"

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Kenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;



Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REJANG LEBONG
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 REJANG LEBONG

Jl. Dr Ak Gani No 105 Kel Dusun Curup Telp (0732) 22399 E-mail: min01dusun.curup@gmail.com Kode Pos 39119

SURAT KETERANGAN

Nomor: B.140/MI.07.01/PP.01.1/07/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala MIN 1 Rejang Lebong, berdasarkan Surat Institut Agama Islam Negeri Curup Fakultas Tarbiyah Nomor: 486/In.34/FT/PP.00.9/05/2025 Tanggal 15 Mei 2025 dan surat Izin Penelitian dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong Nomor: 404/Kk.07.03.2/TL.00/05/2025 Tanggal 15 Mei 2025, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Alva Dea Agustin
NIM : 21561002
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah/ Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Judul Skripsi : Peran Kepala Madrasah Sebagai Manajer dalam Meningkatkan Budaya Religius di MIN 1 Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 8 Mei s.d 8 Juli
Pekerjaan : Mahasiswa

Yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian di MIN 1 Rejang Lebong Pada tanggal 19 Mei 2025.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 07 Juli 2025
Kepala Madrasah

Mufidatul Chairi, S.Ag,M.Pd.I
NIP.197209201998032012





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> Email admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	ALVA DEA AGUSTIT
NIM	21561002
PROGRAM STUDI	Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
FAKULTAS	Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	Dr. Abdul Sahib, M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	Dr. Emmu Kholilah Harahap, M.Pd.1
JUDUL SKRIPSI	Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius di MIT (Rengas Lebong)
MULAI BIMBINGAN	05 Mei 2025
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	5/5-2025	bab 1 - 2	
2.	6/5-2025	bab 3 total waktu & tempat, spasi pengelakan	
3.	7/5-2025	Revisi Dampak wawancara	
4.	2/6-2025	Silahkan proses izin penelitian	
5.	11/6-2025	Proses kelengkapan bab V	
6.	17/6-2025	Revisi bab V (Perubahan)	
7.	23/6-2025	ACC bab IV proses bab V	
8.	1/7-2025	Acc bab V	
9.	7/7-2025	Langkah dokumen lampiran	
10.	10/7-2025	Acc Ujian	
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Dr. Abdul Sahib, M.Pd
NIP. 1972 0520 200312 1001

CURUP, 10-7-2025
PEMBIMBING II,

Dr. Emmu Kholilah Harahap, M.Pd.1
NIP. 1990 0603 202012 2 004

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	ALVA DEA AGUSTIN
NIM	21561002
PROGRAM STUDI	Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
FAKULTAS	Tarbiyah
PEMBIMBING I	Dr. Abdul Sahib, M.Pd
PEMBIMBING II	Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.1
JUDUL SKRIPSI	Peran Kepala Madrasah Dalam meningkatkan Budaya Religius di MIH 1 Rejang Lebong
MULAI BIMBINGAN	: 14 Februari 2025
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	14 Feb 2025	Perbaikan Penulisan, Rumusan Masalah, Bab II dan lain-lain	<i>[Signature]</i>
2.	25 Feb 2025	Penulisan footnote, fokus Judul, & Bab II	<i>[Signature]</i>
3.	28 Feb 2025	Fokus pembahasan tentang Manager.	<i>[Signature]</i>
4.	21 Mei 2025	Tambahkan simpulan & Indikator, tambahkan Noder/ayat Alquran	<i>[Signature]</i>
5.	25 Juni 2025	ACC Bab 1, 2, 3. Lanjut Bab IV	<i>[Signature]</i>
6.	27 Juni 2025	Revisi Bab IV	<i>[Signature]</i>
7.	01 Juli 2025	Revisi Pembahasan Bab IV	<i>[Signature]</i>
8.	02 Juli 2025	penambahan hasil wawancara Bab IV	<i>[Signature]</i>
9.	04 Juli 2025	ACC Bab IV	<i>[Signature]</i>
10.	05 Juli 2025	Revisi Bab V	<i>[Signature]</i>
11.	07 Juli 2025	perbaikan Bab V	<i>[Signature]</i>
12.	08 Juli 2025	ACC sidang Skripsi	<i>[Signature]</i>

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP.

CURUP, 08 07 2025

PEMBIMBING I,

[Signature]

Dr. Abdul Sahib, M.Pd
NIP. 1972 0520 200312 1 001

PEMBIMBING II,

[Signature]

Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.1
NIP. 1990 0603 202012 2 009

INTSTRUMEN PENELITIAN

Judul: Peran Kepala Madrasah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Budaya Religius di MIN 1 Rejang Lebong.

No	Variabel Penelitian	Subjek Penelitian	Indikator	Pertanyaan Penelitian
1.	Peran Kepala Madrasah Sebagai Manajer	<ul style="list-style-type: none"> a. Kepala madrasah b. Waka kesiswaan c. Wali kelas d. koordinator keagamaan e. siswa 	Perencanaan: <i>Planning</i>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses penyusunan rencana kegiatan keagamaan melibatkan partisipasi guru dan staf? 2. Apa saja program kegiatan keagamaan yang bapak/ibu rencanakan dalam upaya pengembangan budaya religius di madrasah? 3. Apa saja pertimbangan utama bapak/ibu selaku kepala madrasah dalam menetapkan prioritas program budaya religius? 4. Bagaimana bapak/ibu mengkomunikasikan rencana program budaya religius kepada seluruh warga madrasah? 5. Apakah ada evaluasi terhadap efektivitas perencanaan program budaya religius yang telah dilakukan?
			Pengorganisasian: <i>Organizing</i>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bapak/ibu membagi tugas dan tanggung jawab terkait kegiatan keagamaan antar guru mata pelajaran dan guru agama?

				<ol style="list-style-type: none"> 2. Apakah ada tim khusus atau koordinator yang ditunjuk untuk mengelola program budaya religius? 3. Bagaimana sistem kerja dari tim atau koordinator yang sudah ditunjuk tersebut? 4. Sumber daya apa saja (manusia, anggaran, fasilitas) yang dialokasikan kepala madrasah untuk mendukung pelaksanaan program budaya religius? 5. Bagaimana bapak/ibu selaku kepala madrasah bisa memastikan adanya koordinasi yang baik antar berbagai pihak yang terlibat dalam program budaya religius? 6. Apakah struktur organisasi madrasah secara keseluruhan mendukung penerapan budaya religius?
			<p>Penggerakan: <i>Actuating</i></p> <p>Melalui penuturan, pengaturan, peniruan, dan penataan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kepala madrasah memberikan penuturan atau arahan kepada warga madrasah mengenai pentingnya budaya religius? 2. Dalam bentuk apa saja penuturan tentang nilai-nilai religius disampaikan kepada siswa oelh epala madrasah dan guru? 3. Bagaimana bentuk pengaturan jadwal kegiatan religius (seperti shalaat dhuha, shalat zuhur, doa pagi) di MIN 1 Rejang Lebong? 4. Siapa saja yang terlibat dalam pengaturan pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah? 5. Sejauh mana guru dan kepala madrasah menjadi teladan dalam kegiatan keagamaan sehingga dapat ditiru oleh siswa?

				<p>6. Apa saja bentuk peniruan yang dilakukan siswa terhadap perilaku religius guru dan kepala sekolah?</p> <p>7. Bagaimana respon siswa Ketika melihat guru dan kepala madrasah ikut serta dalam kegiatan religius?</p> <p>8. Bagaimana evaluasi dilakukan terhadap penataan kegiatan religius di lingkungan madrasah?</p> <p>9. Apa dampak nyata dari proses penuturan, pengaturan, peniruan, dan penataan terhadap perilaku religius siswa sehari-hari?</p> <p>10. Apakah ada penghargaan atau apresiasi yang diberikan kepada individu atau kelompok yang aktif dalam memajukan budaya religius?</p>
			<p>Pengawasan: <i>Controlling</i></p>	<p>1. Pemantauan seperti apa yang bapak/ibu terapkan untuk mengawasi pelaksanaan kegiatan-kegiatan budaya religius sehari-hari?</p> <p>2. Bagaimana bapak/ibu mengevaluasi ketercapaian tujuan dari program-program budaya religius yang telah dilaksanakan?</p> <p>3. Data atau informasi apa saja yang dikumpulkan bapak/ibu untuk mengukur dampak budaya religius terhadap siswa? (misalnya, kehadiran ibadah, perilaku siswa)</p> <p>4. Bagaimana bapak/ibu melaporkan perkembangan dan hasil evaluasi program budaya religius kepada pihak-pihak terkait? (guru, komite, dinas)</p>

2.	Peningkatan Budya Religius	<ul style="list-style-type: none"> a. Kepala madrasah b. Waka kesiswaan c. Wali kelas d. koordinator keagamaan e. siswa 	Nilai Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pelaksanaan shalat dhuha di MIN 1 Rejang Lebong? 2. Apa saja kegiatan ibadah rutin yang dilakukan siswa setiap hari? 3. Bagaimana peran guru dalam membimbing siswa untuk beribadah? 4. Bagaimana suasana keagamaan saat pelaksanaan shalat berjama'ah? 5. Apa ada pengawasan terhadap kegiatan ibadah siswa? 6. Bagaimana respon siswa terhadap kegiatan ibadah dimadrasah?
			Nilai Ruuhul Jihad	<ul style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana semangat siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah? 2. Apa bentuk dukungan madrasah kegiatan lomba keagamaan? 3. Bagaimana peran guru dalam membangun semangat jihad siswa? 4. Apa saja kegiatan yang mencerminkan semangat ruhul jihad di madrasah?
			Nilai keteladanan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikap kepala madrasah dalam memberikan nilai keteladanan kepada siswa dan seluruh warga madrasah? 2. Apakah guru ikut menjadi contoh dalam perilaku religius di lingkungan madrasah? 3. Bagaimana penerapan nilai keteladanan dalam kegiatan sehari-hari di madrasah? 4. Apakah ada kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan keteladanan siswa?

				5. Bagaimana lingkungan madrasah mendukung pembentukan karakter religius?
			Nilai akhlak dan disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja bentuk penerapan disiplin di madrasah? 2. Bagaimana reaksi siswa terhadap peraturan yang berlaku di madrasah? 3. Bagaimana peran wali kelas dalam menanamkan kedisiplinan siswa? 4. Bagaimana siswa menunjukkan sikap sopan santun dalam kehidupan madrasah? 5. Apa saja kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan kebiasaan baik di kalangan siswa?
			Nilai Amanah dan ikhlas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja bentuk tanggung jawab yang diberikan kepada siswa di madrasah? 2. Bagaimana pelaksanaan tugas piket atau kepanitian yang mencerminkan sikap Amanah? 3. Bagaimana guru memberikan teladan dalam sikap Amanah? 4. Apa saja kegiatan yang menanamkan nilai keikhlasan dalam beribadah dan belajar? 5. Bagaimana cara guru membiasakan siswa untuk ikhlas dalam menjalankan tugas? 6. Bagaimana siswa merespons Ketika diminta melakukan sesuatu tanpa imbalan? 7. Bagaimana peran guru dan kepala madrasah dalam menanamkan nilai Amanah dan ikhlas di lingkungan madrasah?



Wawancara dengan kepala MIN 1 Rejang Lebong





Wawancara dengan waka kesiswaan



Wawancara dengan koordinator keagamaan MIN 1 Rejang Lebong





Wawancara dengan siswa/siswi MIN 1 Rejang Lebong



Wawancara dengan wali kelas

BIODATA PENULIS



Alva Dea Agustin adalah nama penulis skripsi ini, lahir dan besar di desa Tebat Tenong Dalam pada tanggal 21 November 2002. Merupakan Putri kedua dari Bapak Gunaawan dan Ibu Husnaini, yang terdiri dari 3 bersaudara. Saudara kandung yakni kakak Yova Komala Husana (Almh) dan adik yang bernama Pintan Trio Saputra.

Menempuh Pendidikan Pertama di Sekolah Dasar (SD) Negeri 07 Bermari Ulu dan dinyatakan lulus pada tahun 2015, dilanjutkan menempuh Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Rejang Lebong dan selesai ditahun 2018, dan melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Rejang Lebong Jurusan Manajemen Perkantoran dan dinyatakan lulus pada tahun 2021. Kemudian pada tahun yang sama setelah dinyatakan lulus dari Pendidikan tingkat SMA, melanjutkan Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, mengambil Fakultas Tarbiyah dan memilih Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2025 dengan judul skripsi “Peran Kepala Madrasah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Budaya Religius Di MIN 1 Rejang Lebong.”